BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Djumingin, (2011:4) menyatakan guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi siswa dengan komponen yang lain secara optimal. Hubungan guru dengan siswa berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Relasi guru-siswa tercermin dari penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Hardjono (1988:17) mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan tentang dominannya guru dalam memberikan celaan dan kata-kata yang memarahi siswa. Dalam penelitian tersebut, dikemukakan bahwa 1/3 komentar guru dalam kegiatan pembelajaran adalah pujian, sedangkan 2/3 adalah celaan bagi siswa. Dominannya celaan dan minimnya pujian dalam hal ini dilatarbelakangi oleh posisi guru yang dominan terhadap siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan Keperawatan Harapan Bhakti Makassar merupakan sekolah yang sederajat dengan sekolah menengah atas yang memiliki jumlah guru sebanyak 12 dan jumlah siswa sebanyak 60. Sekolah ini memiliki satu jurusan, yakni Keperawatan.

SMK Keperawatan tersebut menerapkan KTSP tahun 2006. Sehubungan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut, peran guru bahasa Indonesia dalam kurikulum, yakni guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan

memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memosisikan diri sebagai: (1) orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, (2) teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik, (3) fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya, (4) memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya, (5) memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab, (6) membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar, (7) mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya, (8) mengembangkan kreativitas, (9) menjadi pembantu ketika diperlukan.

Standar kompetensi yang diharapkan dari KTSP tahun 2006 adalah siswa siap mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan ke masa depan siswa diharapkan terbuka terhadap keberanekaragaman informasi yang hadir di sekitar dirinya dan dapat menyaring atau memilih yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, serta siswa menyadari akan ekosistem budayanya sehingga tidak tersingkir dari lingkungan. Keberhasilan siswa mencapai belajar bahasa Indonesia secara maksimal sangat dipengaruhi pengelolaan komponen pendidikan yang terintegrasi dan saling mendukung, yaitu kurikulum, bahan ajar, metode pengajaran, media pengajaran, dan perubahan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Keperawatan Harapan Bhakti Makassar pada hari Senin 3 Oktober 2015 bahwa guru menempatkan diri sebagai motivator, inovator, mediator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi di sisi lain guru memiliki kekuasaan yang lebih besar dibanding dengan siswa yang juga menjadi partisipan. Hal ini guru menempatkan diri sebagai penguasa terhadap siswa dalam wacana pembelajaran di kelas.

Keadaan seperti ini membuat peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep pembelajaran di kelas sehingga peserta didik tidak mampu mengungkapkan ide dan kreativitas dalam pembelajaran di kelas. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran tersebut guru menginterupsi dan menguasai percakapan peserta didik dengan menggunakan suara keras sebagai bentuk penekanan sehingga peserta didik kurang bersikap aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Dengan melihat fenomena tersebut, maka topik penelitian ini adalah interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan konteks analisis wacana kritis mengkaji tentang latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dalam prespektif kritis wacana dipahami sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Wacana harus dipahami dari tiga dimensi kewacanaan secara simultan, yaitu wacana, teks, dan praktik sosialkultural.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana kritis khususnya hubungan bahasa dan kekuasaan dalam wacana telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ulfah (2013), dan Sulthan (2010). Ulfah tentang kekerasan simbolik dalam pembelajaran, menyatakan bahwa kekerasan

simbolik jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik karena kekerasan simbolik melekat dalam setiap tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial. Berbeda dengan Sulthan (2010) meneliti kekerasan bahasa guru dengan judul, Kajian Wacana Kritis Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan, bahwa ada tiga figur linguistik yang didayagunakan guru dalam interaksi pembelajaran, yakni nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Selain itu, ditemukan dua struktur teks yang didayagunakan, yakni pengontrolan partisipan dan struktur interaksi. Secara mendasar, inti dari penelitian yang telah mereka lakukan berbeda dengan kajian yang akan dibahas oleh peneliti, yang lebih spesifik mengkaji dan memfokuskan dalam bidang pembelajaran khususnya dimensi teks, dimensi praktik kewacanaan, dan prktik sosial bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, setiap tahap dalam analisis wacana kritis merupakan kegiatan analisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah bentuk pemilihan gramatika dan pemilihan kosakata bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia SMK Keperawatan Harapan Bhakti Makassar berdasarkan nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Mendeskripsikan nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif dilihat dari pemilihan gramatika dan pemiliahan kosakata bahasa guru dalam interaksi pembelajaran SMK Keperawatan Harapan Bhakti Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemerian, penafsiran, dan penjelasan tentang kajian Wacana Kritis Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian wacana kritis, khususnya tentang bentuk dimensi teks, dimensi praktik kewacanaan, dan dimensi praktik sosial pada bahasa guru.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

a. Bagi guru, yaitu (1) memberikan masukan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran sehingga dapat lebih memberdayakan dan

memaksimalkan hasil belajar siswa, (2) menjadi rujukan dalam membangun interaksi dengan siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan (3) menambah pengetahuan serta pemahaman tentang bentuk-bentuk pilihan;

b. Bagi kepala sekolah dan pengawas, menjadi panduan dalam menilai pedagogik guru sekaligus sebagai landasan pengembangan kompetensi tersebut;
c. Bagi siswa, menjadi panduan dalam membangun interaksi dengan guru sehingga dapat lebih memaksimalkan potensi belajarnya; dan
d. Bagi peneliti berikutnya menjadi rujukan dalam melakukan kajian wacana kritis baik dalam interaksi pembelajaran secara khusus maupun dalam dunia pendidikan secara umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Analisis Wacana Kritis

1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (dalam Ulfah, 2013:13) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara almiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya, Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kejadiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpenutur. Senada dengan Darma (2013:15) mengungkap bahwa analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa.

Tarigan, (2009:23) analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat maka kita akan sulit berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.

Data dalam analisis wacana selalu berupa teks, baik teks lisan maupun tulis. Teks dalam hal ini mengacu pada bentuk rangkaian kalimat atau ujaran. Seperti yang dijelaskan pada paragraf pertama, kalimat yang digunakan pada ragam tulis sedangkan ujaran digunakan untuk mengacu pada kalimat ragam bahasa lisan. Sumber data dalam analisis wacana adalah para pemakai bahasa dan banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks dan pengatahuan yang luas, namun jumlahnya terbatas seperti dalam kajian kasus.

Analisis wacana umumnya usaha untuk memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau pun wacana tulis.

Sugono, dkk. (2008:1553) mendefinisikan wacana sebagai berikut:

> (1) komunikasi verbal; percakapan; tutur (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) satuan bahasa yang terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, artiikel, pidato, atau khotbah; (4) kemampuan dan prosedur berpikir yang sistematis; (5) pertukaran ide secara verbal.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan definisi wacana, yakni (1) dari segi bentuk, wacana merupakan satuan bahasa yang dapat diwujudkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan; (2) dari segi isi, wacana merupakan satuan bahasa terlengkap; dan (3) mencakup pertukaran ide antarpartisipan dalam peristiwa komunikasi.

Adhani (dalam Ulfah, 2013:16) membuat pengelompokan wacana menjadi tujuh, yakni (1) berdasarkan media, yakni wacana lisan dan tulisan, (2) berdasarkan

keaktifan partisipan, yakni monolog, dialog, dan polilog, (3) berdasarkan tujuan, seperti wacana argumentatif, persuasif, dan prosedural, (4) berdasarkan bentuk, seperti wacana kartun dan komik, (5) berdasarkan kelangsungan, yakni wacana langsung dan tidak langsung, (6) berdasarkan genre, seperti puisi, fiksi, dan drama, dan (7) berdasarkan isi, seperti wacana politik, wacana pendidikan, dan wacana ilmiah.

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan sekadar pada penggunaan kalimat, fungsi ucapan, melainkan juga mencakup struktur pesan yang kompleks. Definisi ini mengisyaratkan bahwa menganalisis pesan yang terkandung dalam wacana tidak cukup sekadar melihat aspek kebahasaan saja, tetapi penting melihat maksud dibaliknya. Fairclough (2003:26) memandang bahasa dalam perspektif seperti ini, berarti meletakkan bahasa sebagai praktik sosial. Bahasa adalah suatu bentuk tindakan, cara bertindak tertentu dalam hubungannya dengan praktik sosial.

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini, para pakar analisis wacana mencoba memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Beller (dalam Wahid dan Juanda, 2006:13) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa.

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan sekadar pada penggunaan kalimat, fungsi ucapan, tetapi mencakup struktur pesan yang kompleks. Definisi ini mengisyaratkan bahwa menganalisis pesan yang terkadung dalam wacana tidak cukup sekadar melihat aspek kebahasaan saja, tetapi penting untuk melihat maksud dibaliknya. Fairclough (2003:19) memandang bahasa sebagai praktik sosial ditentukan oleh struktur sosial. Bahasa adalah suatu tindakan, cara bertindak tertentu dalam hubungannya dengan praktik sosial

Menurut Eriyanto (dalam Tolla, dkk. 2010:21), komunikator sangat sentral posisinya dalam wacana. Bahasa tidak sekadar dilihat sebagai media realitas objektif yang terpisah dari komunikator sebagai penyampai pesan. Bahasa dalam wacana dipandang sebagai pernyataan-pernyataan yang bertujuan dan setiap pernyataan harus dilihat sebagai kegiatan penciptaan makna. Oleh karena itu, analisis wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu wacana.

2. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari

pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013:49).

Pendekatan kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis juga menggunakan pendekatan kritis menanalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dalam praktik tertentu (Badara, 2013:25-26).

Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang relatif baru dari sistematika pengetahuan yang timbul dari tradisional teori sosial dan analisis linguistik yang kritis. AWK mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melaui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial.

Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini. Jorgensen dan Phillips, (2010:116) menyatakan bahwa wacana memberikan tuntunan pada bahasa tulis dan bahasa tutur, tetapi juga pencitraan visual. Para ahli menerima pendapat bahwa analisis teks terdiri dari pencitraan visual harus mempertimbangkan karateristik khusus semiotik visual dan hubungan antarbahasa dan pencitraan.

Bagi analisis wacana kritis, wacana merupakan bentuk praktik sosial yang menyusun dunia sosial dan disusun oleh praktik-praktik sosial yang lain. Sebagai

praktik sosial, wacana berada dalam hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Wacana memberikan kontribusi pada pembentukan dan pembentukan kembali struktur sosial, tetapi merefleksikan kembali struktur sosial tersebut. Praktik wacana bisa jadi menampilkan ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas. Melalui perbedaan itu AWK melihat bahasa sebagai fakta penting bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan.

3. Karateristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough (2003:25) menyatakan bahwa ada hubungan eksternal antara bahasa dan masyarakat, tetapi lebih pada hubungan internal dan dialektikal. Bahasa adalah bagian dari masyarakat, fenomena linguistik adalah fenomena sosial yang khusus, dan fenomena sosial adalah sebagaian fenomena linguistik.

Fairclough, Van Djik, Wodak, dan Eriyanto (dalam Darma, 2013:61-63) ada lima karateristik analisis wacana kritis, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi diuraikan sebagai berikut.

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai suatu tindakan (*action*). Seseorang berbicara, menulis, dengan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemakaian rencana ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana dilihat, yaitu: (1) wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, membujuk, mengganggu, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang membaca atau menulis memunyai maksud tertentu, baik maksud besar maupun kecil dan (2) wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kehendak atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

AWK mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Bahasa dalam hal ini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Ada tiga sentral dalam pengertian wacana; teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, sekadar hanya kata-kata yang tercetak, melainkan semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks, memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar, dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, yang mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana, yakni: (1) partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, gender, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal gugat dalam menggambarkan wacana. Misalnya, seseorang berbicara dalam pandangan tertentu, karena ia laki-laki, atau karena ia berpendidikan dan (2) *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara, dan pandangan atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya pembicaraan di ruang kuliah berbeda dengan pembicaraan di jalan, pembicaraan di kantor berbeda dengan pembicaraan di kantin, di tempat yang telah diatur, seperti tempat itu privasi atau publik, dalam suasana formal atau informal, atau pada ruang tertentu, sehingga memberikan wacana tertentu pula.

c. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis ditinjau untuk mengerti mengapa wacana berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa dipakai seperti itu.

d. Kekuasaan

AWK mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu alamiah wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk petarungan kekuasaan. Konsep kekusaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan

masyarakat. Misalnya, kekuasaan laki-laki. Wacana seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam, dan wacana mengenai rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas bawahan, dan sebagainya

Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pengarang, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu, misalnya antara dokter dan pasien, antara buruh dan majikan, antara laki-laki dan perempuan, atau antara kulit putih dan kulit hitam. Hal ini mengimplikasikan AWK tidak membatasi diri dari detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam. Bisa berupa kontrol atau konteks, yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya mendengar dan mengiyakan. Selain konteks, kontrol tersebut juga diwujudkan dalam bentuk mengontak struktur wacana. Seseorang yang memunyai kekuasaan, bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak, tetapi bagaimana pula ia harus ditampilkan. Hal ini bisa dilihat dari pemakaian kata-kata tertentu.

e. Ideologi

Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*.

Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengonsumsikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominan yang memiliki, sehingga tampak absah dan benar sesuai apa yang dikatakan.

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika hanya didasarkan dengan pada kenyataannya bahwa anggota komunikasi termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Dalam perspektif ini ideologi mempunyai beberapa implikasi penting sebagai berikut.

Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal dan tidak individual, ideologi membutuhkan kekerasaan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Hal ini digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap, misalnya kelompok yang berideologi feminis, antiras, dan sebagainya.

Kedua, ideologi yang meskipun bersifat sosial tetapi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok dan membedakan dengan kelompok lain.

Dengan pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, AWK tidak bisa menmpatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana

melihat ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

B. Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi dalam Perspektif Wacana Kritis

1. Relasi antara Bahasa dan Kekuasaan

Bahasa bukan sekadar konstruk otonomi, sekadar sistem kalimat, melainkan sebagai diskursus, sebagai tindakan; sama halnya masyarakat yang tak sekadar mosaik keberadaan individu dari berbagai struktur bertingkat, melainkan suatu formasi dinamis hubungan dan praktik bergantian dalam skala besar yang terlibat dalam pertentangan kekusaan; profesi, yang bukan pekerja, melainkan sebagai institusi yang memiliki konstitusi yang dibentuk idelogis dengan hubungan sosial yang disadari melalui diskursus tertentu (Fairclough, 2013:v).

Istilah kekuasaan (*power*) menjadi bagian sentral dalam setiap analisis. Kekuasaaan Van Dijk dan Wetherell, dkk (dalam Jufri, 2008:43) dapat dimaknai dua konsep, yaitu (1) di satu sisi, wacana dapat dipakai untuk memperbesar pengaruh kekuasaan dan (2) di sisi lain, pada hakikatnya setiap komunitas tertentu memunyai kekuasaan berbeda. Kekuasaan yang berbeda pada akhirnya dapat memengaruhi seseorang yang berperan dalam mendefinisikan wacana.

Bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan kuasa, dan hegemoni (Hikam, 1996:77). kekuasaan dalam wacana terkait dengan kontrol dan pembatasan atau pendominasian yang dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap partisipan yung dikuasai. Fairclough (2013:53) mengklasifikasikan tiga

bentuk pendominasian, yakni: (1) isi, yaitu apa yang diucapkan atau dilakukan (2) relasi, yaitu hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan orang dalam wacana, dan (3) subjek, yaitu posisi yang ditempati oleh seseorang.

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2003:272) mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan satu individu atau kelompok untuk mengontrol individu atau kelompok lainnya. Kekuasaan bersumber dari kepemilikan uang, status, atau pengetahuan. Selain kontrol yang bersifat langsung, kekuasan juga dapat berbentuk persuasif dengan cara memengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan sikap, atau pengetahuan.

Di balik kata, kalimat, dan wacana memungkinkan adanya kelompok yang didominasi dan mendominasi. Pendominasian dapat dilihat dari dua aspek, yakni: (1) peran dan posisi aktor dan (2), gagasan yang ditampilkan dengan menggunakan kata, katimat, dan wacana untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu.

Kekuasaan dapat pula dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan kontrol atau pembatasan terhadap institusi atau orang lain. Kekuasaan mengisyaratkan adanva pihak yang dikontrol dan pihak yang memberi kontrol. Flower (dalam Santoso, 2002:44) mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan yang dimilik seseorang, lembaga atau institusi dalam mengontrol perilaku dan kehidupan material orang lain.

Prinsip kekuasaan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis suatu teks karena setiap wacana dipandang sebagai pertarungan kekuasaan. Jufri (2008:86-87) menyebutkan tiga sumber kekuatan dasar yang dapat

dilakukan untuk memperoleh kekuasaan, yakni: (1) paksaan, (2) penghargaan materiil, dan (3) penghargaan simbolis. Aspek paksaan ditentukan oleh kemampuan pemegang kekuasaan memberikan sanksi, seperti ungkapan “berani bergerak!”, “kerjakan!”, “awas kalau tidak!”. Penghargaan materiil digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan perhatian segala aspek kehidupan bahkan sanggup meransang pengabdian yang lebih baik kepada seseorang atau kelompok yang berkuasa. Bentuk penghargaan simbolis yang digunakan untuk melanggengkan kekuasaan adalah pujian, penghargaan, dan perhatian.

Bahasa kekuasaan atau bahasa yang menunjukkan adanya kekuasaan dapat dijumpai dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang mengandung makna kekuasaan tersebut diungkapkan secara terang-terangan dan juga secara terselubung. Pilihan bahasa kekuasaan dapat dibagi atas lima kategori, yaitu: (1) suatu kelompok atau individu biasanya patuh karena dapat memperoleh imbalan dari yang mendominasi, baik secara kelompok maupun individu; (2) pendominasian suatu kelompok atau individu karena yang terdominasi menghindari hukuman dari yang mendominasi; (3) orang yang didominasi patuh .dan memunyai kewajiban untuk mematuhinya karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi tersebut memiliki hak untuk membimbing, menyuruh, dan memberhentikan; (4) pendominasian suatu. kelompok atau individu karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi memunyai pengetahuan tentang cara terbaik untuk melakukan sesuatu; dan (5) pendominasian suatu kelompok atau individu karena ia mengagumi dan memperoleh penguatan dari pendominasi.

Kekuasaan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan wacana. Implementasi kekuasaan dalam wacana diwujudkan dalam bentuk kontrol. Satu orang atau kelompok dapat melakukan kontrol terhadap orang lain atau kelompok lain melalui wacana. Menurut Eriyanto (2003:12), kontrol dalam wacana memiliki wujud yang bermacam-macam, seperti kontrol atas teks, kontrol partisipan yang boleh dan tidak boleh berbicara, kontrol terhadap struktur wacana. Seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar dapat mendominasi melalui pemakaian kata-kata tertentu. Praktik berwacana yang memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi tidak sekadar bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pengetahuan. Tujuan lain dari praktik berwacana adalah memperjuangkan kepentingan melalui praktik berwacana (*discursive practice*), seseorang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membatasi perhatian dan merekayasa batin khalayak sasaran.

2. Relasi Antara Bahasa dan Ideologi

Ideologi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bahasa. Pilihan bahasa yang diekspresikan baik oleh individu maupun kelompok tidak lepas dari unsur ideologi. Van Zoest (dalam Sobur, 2006:60) menyatakan bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Eriyanto (2003:13) yang mengemukakan bahwa ideologi adalah hal yang sentral dalam analisis wacana karena teks dan percakapan merupakan bentuk dari praktik ideologi atau penceirminan dari ideologi tertentu.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Fairclough (2003) yang mengemukakan bahwa pada semua teks terkandung ideologi. Ideologi tersebut tercermin dari pemakaian kosakata, kalimat, dan wacana tertentu. Bahasa tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral, tetapi terintegrasi dengan ideologi vang membawa muatan kekuasaan tertentu. Cara untuk memahami ideologi dibalik sebuah representasi adalah mengkaji bahasa yang digunakan secara kritis.

William (dalam Eriyanto 2003:87) mengklasifikasi penggunaan ideologi dalam tiga ranah yakni (1) ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan oleh kelompok atau kelas tertentu, (2) ideologi sebagai sebuah kesadaran palsu yang digunakan kelompok yang terkuasa atau dominan untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan, dan (3) ideologi sebagai proses produksi makna dan ide. Ideologi dalam pengertian ini digunakan untuk menggambarkan makna yang diinginkan.

Ideologi dapat dipandang dari dua pengertian yang berbeda, yakni dari sisi positif dan juga dari sisi negatif. Larrain (dalam Sobur, 2O06:61) mengemukakan bahwa dari sisi positif, ideologi dapat dimaknai sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Dari sisi negatif, ideologi dimaknai sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Selama ini, pemahaman tentang ideologi lebih banyak dipandang dari sisi negatif, padahal ideologi seperti dikemukakan di atas tidaklah selalu negatif. Thomas

dan Wareing (2007:54) menegaskan bahwa ideologi tidak harus dianggap sebagai istilah yang negatif karena segala sesuatu yang diyakini dan dipikirkan dapat disebut sebagai ideologi. Ideologi dalam artian ini digunakan untuk menyebut keyakinan-keyakinan yang dinyatakan logis dan wajar oleh orang-orang yang menganutnya.

C. Model Analisis Wacana Kritis

Titik perhatian utama Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik sosial. Setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi, yakni: (1) teks; tuturan, pencitraan visual, atau gabungan ketiganya, (2) praktik kewacanaaan; yang melibatkan pemproduksian dan pengonsumsian teks, dan (3) pratik sosial (Jorgensen dan Phillips, 2010:128). Berkaitan dengan tiga dimensi tersebut, Fairclough (2003:29) membedakan pula tiga dimensi analisis wacana kritis yang terdiri dari: (1) deskripsi, yakni tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks, (2) interpretasi, yakni berkaitan hubungan antara teks dan interaksi melihat teks sebagai suatu produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi, dan (3) eksplanasi, yakni berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi dan efek-efek sosialnya. Dimensi wacana tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Dimensi wacana **Dimensi analisis**

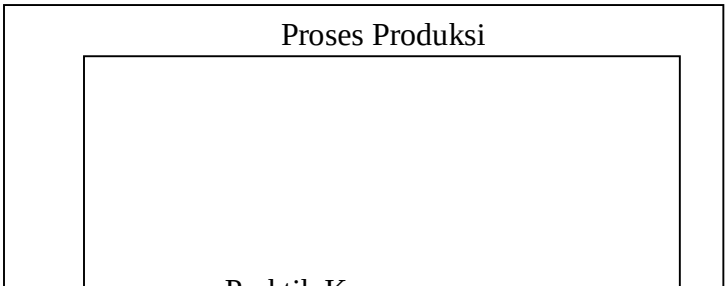

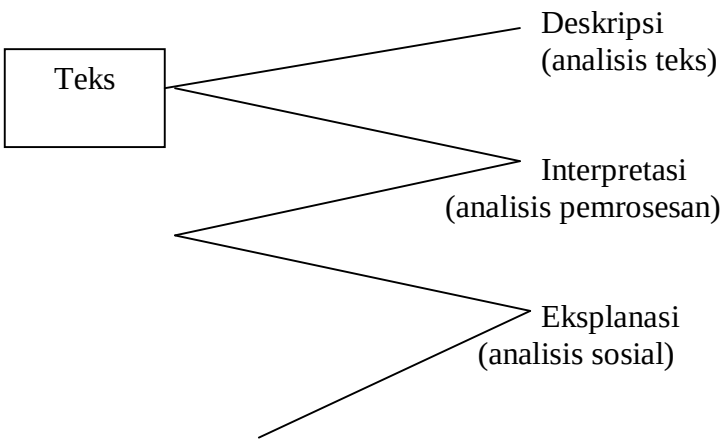

Gambar 2. 1. AWK model Norman Fairclough

Model tiga dimensi Fairclough ini merupakan kerangka analitis yang digunakan untuk penelitian empiris tentang komunikasi dan masyarakat (Jorgensen dan Phillips, 2010:128). Ketiga dimensi tersebut tercakup dalam peristiwa komunikasi. Analisis dipusatkan pada (1) ciri-ciri linguistik teks (dimensi teks), (2) proses yang berhubungan dengan pemproduksian dan pengonsumsian teks (dimensi praktik kewacanaan), dan (3) praktik sosial yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif (praktik sosial). Oleh karena itu, model ini didasarkan pada prinsip, bahwa teks tidak pernah bisa dipahami atau dianalisis secara terpisah, tetapi jelas hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan jaringan-jaringan teks lain dan hubungannya dengan konteks sosial.

1. Dimensi Teks

Dalam pandangan kritis, teks dibangun dari sejumlah piranti yang di dalamnya tersembunyi dominasi dan kekuasaan. Fairclough (2003:126-128) membagi aspek formal teks menjadi struktur teks, gramatika, dan kosakata. Berikut penjelasan dari setiap aspek formal teks tersebut.

a. Struktur Teks

Aspek formal pada tingkatan teks berhubungan dengan organisasi formal yang dimiliki seluruh teks. Persoalan yang dianalisis dalam struktur teks, yakni (1) Sistem pengontrolan partisipan dan (2) Kaidah interaksi.

Pertama, aspek pendominasian yang lain dari struktur teks adalah cara-cara partisipan mengontrol partisipan yang lain. Partisipan yang memiliki kekuasaan lebih besar akan memaksa konstribusinya kepada partisipan yang merniliki kekuasaan yang lebih kecil. Menurut Fairclough (2003:153), terdapat lima piranti utama dalam pengontrolan partisipan, yakni: (l) gilir tutur *(turn taking)* (2) interupsi, (3) penegasan, (4) pengontrolan topik, dan (5) formulasi.

Gilir tutur adalah pengembalian atau pemberian kesempatan kepada mitra tutur untuk mengambil kesempatan berbicara pengembalian atau pemberian kepada mitra tutur untuk mengambil kesempatan berbicara. Pengelolaan gilir tutur, menurut Fairclough (2003:151) bergantung pada sistem gilir tutur yang diberlakukan partisipan. Dalam percakapan informal yang sejajar, misalnya, gilir tutur dikelola melalui negosiasi antarpartisipan dengan dasar pergantian tutur sesuai rumus dan ketentuan tertentu. Sistem gilir tutur dalam wacana interaksi pembelajaran

menunjukkan posisi partisipan yang dominan dibandingkan dengan partisipan lainnya.

Interupsi adalah pegontrolan dengan cara memulai suatu tuturan ketika penutur lainnya sedang bertutur (Santoso, 2002:141). Interupsi dalam interaksi komunikasi digunakan oleh partisipan yang memiliki kekuasaan lebih besar untuk mengontrol konstribusi partisipan, menghentikan konstribusi partisipan, menghentikan pengulangan informasi atau memberhentikan pemberian informasi yang tidak relevan.

Penegasan adalah cara pengontrolan partisipan terhadap partisipan lainnya dengan cara meminta partisipan tersebut memperjelas tuturannya (Santoso, 2002:141). Ketaksaan dan ambivalensi sering menjadi piranti yang bermanfaat bagi partisipan yang memiliki kekuasaan yang lebih kecil. partisipan yang memeliki kekuasaan memunyai kekuatan untuk membuat agar makna yang muncul tidak taksa melalui penegasan tuturan mitra tutur (Fairclough, 2003:153).

Pengontrolan topik atau tema adalah cara yang digunakan partisipan yang memiliki kekuasaan lebih besar, seperti guru atau polisi untuk mengarahkan jawaban penutur lainnya. Melalui pengontrolan, partisipan yang memiliki kekuasaan lebih besar mengarahkan jawaban partisipan lainnya pada konsep tertentu.

Formulasi adalah pengontrolan mitra futur yang dapat dilakukan dengan cara perumusan kembali (*rewarding*) dan perumusan (*warding*) dalam interaksi komunikasi (Santoso, 2002:142). Perumusan kembali (*rewarding*), yaitu merumuskan kembali apa yang sudah dikatakan orang lain dan perumusan (*warding*), yaitu

merumuskan apa yang mungkin dianggap kelanjutan dari perihal yang sudah dikatakan atau diimplikasikan. Formulasi memiliki tujuan (l) mengecek pemahaman, (2) mengontrol cara pemahaman, dan (3) membatasi pilihan partisipan untuk kontribusi selanjutnya.

Bentuk pengontrolan partisipan yang lain dapat dilakukan melalui penggunaan kata tanya (Aman dan Mustaffa, 2006:9). Penggunaan jenis pertanyaan tertutup (*clouse question*) menggiring partisipan untuk menyetujui argumen yang disodorkan penutur. Partisipan tidak dapat manilih jawaban yang ingin diungkapkan. Lain halnya ketika penutur mengajukan pertanyaan terbuka, petutur memiliki kebebasan untuk mengekspresikan jawaban yang diyakini secara leluasa.

Kedua, aspek pendominasian yang lain dari struktur teks adalah kaidah teks merupakan pola komunikasi yang dipilih guru sebagai strategi wacana. Dalam hal ini, terdapat tiga fase kaidah-kaidah interaksi, yakni kaidah bagian pembuka, kaidah bagian inti, dan kaidah bagian penutup.

Berdasarkan pemaparan tentang dimensi teks tersebut, maka peneliti dalam penelitian ini membatasi pada kosakata dan gramatika, karena analisis teks merupakan analisis terhadap teks yang terdapat dalam wacana. Sedangkan struktur teks tidak dibahas secara rinci dalam konteks wacana, Oleh karena itu seiring penjelasan tersebut, maka struktur teks akan muncul dalam bentuk kosakata dan gramatika tersebut.

b. Gramatika

Kajian terhadap aspek gramatika meliputi tiga aspek, yakni: (1) nilai eksprensial, (2) nilai relasional, dan (3) nilai ekspresif. Terdapat empat aspek dikaji dalam nilai eksperensial gramatika, yaitu: (a) ketransitifan, (b) nominalisasi, (c) kalimat aktif dan pasif, dan (d) kalimat positif-negatif.

Pertama, teori ketransitifan bersumber dari fungsi refresentasi bahasa. Hal ini, verba transitif dan intransitif yang secara ideologis menampilkan suatu. Santoso (2002:134-135) mengategorikan sistern ketransitifan menjadi tiga yakni: (l) proses material, yaitu proses-proses melakukan. Proses ini mengekspresikan nosi bahwa beberapa maujud melakukan sesuatu yang mungkin saja dilakukan kepada beberapa maujud lainnya, (2) proses mental atau proyeksi, yaitu proses yang melibatkan perasaan, pemikiran, dan penglihatan. Subtipe proses mental ini dapat dibagi menjadi tiga, yakni: (a) persepsi (melihat, mendengar, dsb.), (b) afeksi (menyukai, takut, dsb.), dan (c) kognisi (berpikir, mengetahui, memahami, dsb.), (3) proses relasi, yaitu proses yang dicirikan dengan keterkaitan antara partisipan dan identitas periannya. Oleh karena itu, partisipan dalam proses ini dapat berupa “penyandang” dan “atribut”, “teridentifikasi” dan “pengidentifikasi”, serta “eksisten”.

Pada kalimat tersebut, merupakan contoh ketransitifan yang merupakan sebuah bentuk interaksi antara guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan partisipan dan identitas secara eksistensi dalam pembelajaran di kelas.

Kedua, nominalisasi adalah proses gramatikal dalam pembentukan nomina dari jenis kata yang lain, biasanya verba atau adjektif (Richard, Crystal, dan Platt

dalam Santoso, 2002:135). Pilihan terhadap nominalisasi tertentu mengandung signifikansi ideologi tertentu.

Pada kalimat tersebut, guru pemberian tugas terhadap siswa yang mencerminkan bentuk interaksi yang mengandung signifikansi ideologi dalam pembelajaran di kelas.

Ketiga, penggunaan kalimat aktif dan pasif adalah cara sebuah bahasa mengekspresikan hubungan antara frasa verba dan frasa nomina serta berbagai hal yang diisosiasikan dengan hubungan itu (Santoso, 2002:136; Darma, 2013:15). Hal ini berkaitan dengan penekanan sesuai dengan pertimbangan tertentu.

Pada kalimat (1) merupakan kalimat aktif yang menunjukkan guru memiliki keberadaan yang tinggi (kekuasaan) terhadap siswa dalam pembelajaran di kelas, sedangkan pada kalimat (2) menunjukkan siswa didominasi terhadap pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Hal tersebut guru memberikan penekanan terhadap siswa dalam menyampaikan pertanyaan.

Keempat, kalimat positif. Secara umum, nilai pengalaman biasanya diekspresikan melalui kalimat positif, tetapi pada kasus tertentu ada pula nilai pengalaman yang diekspresikan dalam kalimat negatif (Santoso, 2002:136). Tujuan penggunaan kalimat negatif adalah menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Negasi yang digunakan untuk mengungkapkan realitas memiliki tiga fungsi, yakni: (l) negasi “yang sesungguhnya”, (2) negasi “yang manipulatif”, dan (3) negasi “yang ideologis”. Nilai kedua yang dimiliki gramatika adalah nilai relasional. Aspek yang dikaji dalam nilai relasional

gramatika adalah: (1) modus kalimat, (2) modus modalitas, dan (3) modus pronomina persona.

Pertama, modus kalimat berkaitan dengan cara kalimat diekspresikan kepada mitra bicara. Terdapat tiga cara, yakni: (l) deklaratif, (2) interogatif, dan (3) imperatif. Dalam kalimat deklaratif, penutur bermaksud memberitahukan sesuatu kepada petuturnya (Rahardi, 2005:74). Dalam kalimat interogatif, penutur dalam posisi menanyakan sesuatu kepada petutur, sebaliknya petutur sebagai pemberi informasi. Dalam ekspresi imperatif, posisi penutur adalah meminta dan memerintahkan sesuatu kepada petutur. sebaliknya pctutur berposisi sebagai pelaku yang tunduk (Santoso, 2001: 137-138).

Kedua, modus modalitas *relasional* adalah persoalan otoritas satu partisipan dalam hubungan dengan partisipan lainnya (Fairclough, 2003:l44). Santoso (2002:138-139) mengelompokkan modalitas dalam empat kategori, yaitu: (1) modalitas intensional, yakni modalitas berkaitan dengan fungsi instrumental. Makna yang muncul menyatakan “keharusan”, “pembiaran”, “harapan” “permohonan”, dan “perkiraan”.

Ketiga, modus pronomina persona berkenaan dengan kehadiran diri, dalam hal ini cara penutur menghadirkan dirinya dihadapan petuturnya (Darma, 2010:78). Strategi kehadiran diri berhubungan dengan pronomina pertama. Untuk menunjukkan kekuasaannya, pembicara dalam suatu bahasa biasanya dapat menggunakan kata atau bentuk kata tertentu. Sebaliknya, cara untuk menunjukkan kekuasaan adalah memanggil atau menyapa mitra tutur dengan menggunakan kata tertentu pula.

Terakhir, nilai ekspresif dari gramatika. Nilai ekspresif gramatika ditunjukkan oleh modalitas ekspresif. Modalitas menjadi ekspresif jika modalitas yang digunakan merefresentasikan persoalan autoritas penutur atau penulis yang berkenaan dengan kebenaran atau kemungkinan refresentasi realitas (Santoso, 2002:140). Dalam modus modalitas ekspresif, terkandung makna "keharusan", "kepastian", "kemungkinan", dan "harapan". Menurut Fairclough (2003:146), hubungan dan otoritas partisipan diwujudkan melalui pengggunaan modalitas.

c. Kosakata

Kajian kosakata mencakup kajian terhadap tiga nilai kosakata, yakni: (l) nilai eksperensial, (2) nilai relasional, (3) nilai ekspresif, (Fairclough, 2003:126-127). Aspek formal dengan nilai eksperensial adalah sebuah tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut terwakili. Makna eksperensial adalah sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan. Aspek formal dengan nilai relasional adalah sebuah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada diskursus. Lebih jelasnya nilai relasional adalah hal yang berkenaan dengan interaksi dan hubungan sosial. Aspek formal nilai ekspresif adalah hal yang berkenaan dengan subjek (pemakai bahasa) dan identitas sosial. Hal ini digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1. Aspek-aspek formal: nilai-nilai Eksperensial, Relasional, dan Ekspresif

Dimensi makna	Nilai-nilai aspek	Efek-efek struktural

Isi	Eksperensial	Pengetahuan/Keyakinan
Hubungan	Relasional	Hubungan sosial
Subjek	Ekspresif	Identitas

Berikut dipaparkan nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa yang berisi kontrol terhadap partisipan melalui struktur wacana.

Nilai eksperensial, yaitu guru tidak menginterupsi hanya ingin menguasai percakapan, akan tetapi dia menginterupsi untuk mengontrol kontribusi siswanya. Nilai relasional, yaitu guru menggunakan suara lembut dan jelas untuk mendorong siswa bersikap aktif dalam proses permbelajaran di kelas. Selain itu, dalam teks yang sama guru juga memberikan formulasi sehingga siswa tidak leluasa mengekspresikan argumentasi yang ingin disampaikan. Nilai ekspresif, yaitu berkenaan dengan subjek (pamakai bahasa), guru yang memberikan gagasan terhadap siswanya tentang materi yang akan dibahas.

Nilai eksperensial kosakata dibagi menjadi lima, yakni: (a) pola klasifikasi. (b) kosakata yang secara ideologis diperjuangkan, (c) proses-proses leksikal, (d) relasi makna, dan (e) Pilihan kata. Setiap aspek dalam nilai eksperensial ini dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, pola klasifikasi merupakan cara menempatkan kata-kata secara bersamaan atau berpasangan. Pengklasifikasian melalui kosakata bertujuan untuk mengelompokkan tingkah laku (Fairclough, 2003:130). Melalui pengklasifikasian,

sejumlah kosakata dapat dikategorikan berada pada sisi ideologis tertentu. Rasyid (2009:53) melalui penelitiannya dalam wacana politik menemukan klasifikasi melalui kosakata pembangunan dan perubahan. Penjelasan tersebut memberi arti bahwa kata-kata yang memiliki makna yang sama dapat di tempatkan ke dalam kelompok tertentu.

Kedua, kosakata yang diperjuangkan melalui pertarungan ideologis. Kosakata yang secara ideologis diperjuangkan sering muncul dalam teks. Kata-kata tersebut selalu diulang dalam berbagai peristiwa tutur (Santoso, 2002:132). Bahwa dalam proses pembelajaran sering terjadi pemahaman kosakata yang berbeda antara penutur (guru) dengan pentutur (siswa).

Ketiga, proses leksikal berkenaan dengan tersedianya kosakata dalam wacana kelompok sosial tertentu yang merefleksikan dan mengekspresikan kepentingan kelompok itu (Darma,2013:72). Menurut Fowler (dalam Santoso, 2002:132), terdapat tiga macam proses leksikal, yakni: (l) leksikalisasi (*wording*), (2) kelebihan leksikal (*overwording*), dan (3) kekurangan leksikal (*underwording*). Leksikalisasi terjadi jika kata yang dipilih itu merefleksikan satu konsep secara tepat. Kelebihan leksikal terjadi jika terlalu banyak kata yang tersedia untuk merefleksikan satu konsep. Kekurangan leksikal terjadi jika terdapat halangan untuk memilih kata yang tepat untuk mewakili suatu konsep.

Keempat, relasi makna. Bentuk relasi makna yang diyakini merniliki nilai ideologis tertentu, meliputi; sinonimi, antonimi, dan hiponimi (Santoso, 2002:l3; Fairclough. 2003:132; dan Darma. 2013:73). Sinonimi adalah kata-kara yang

memiliki makna yang sama atau hampir sama. Antonimi adalah kata-kata yang memiliki makna berlawanan. Hiponimi adalah makna kata tertentu yang tercakup dalam makna kata yang lain. Oleh karena itu, seorang hanya mencari hubungan yang mendekati makna antarkata. Sebuah uji sinonim secara garis besar untuk menetukan apakah kata-kata dapat saling menggantikan dengan sedikit mempengaruhi makna. Antonimi adalah kata-kata yang bermakna berlawanan. Hiponimi adalah makna kata tertentu yang tercakup dalam makna kata lainnya. Dalam kacamata Analisis Wacana Kritis, pilihan relasi makna tertentu yang menonjol mengandung makna ideologis tertentu. Misalnya, orang atau kelompok miskin dapat dibahasakan dengan kata miskin, tidak punya, tidak mampu, kurang beruntung, kelompok terpinggirkan, atau bahkan kelompok yang tertindas.

Kelima, pilihan kata. Pilihan kosakata dalam interaksi pembelajaran meliputi, verba, adjektiva, dan kosakata informal. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan. Adjektiva adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan, membatasi, memberi sifat, dan menambah suatu makna pada kata benda atau kata ganti. Kata-kata Informal, yakni pilihan kosakata sehari-sehari yang mudah dipahami oleh pendengar.

Aspek kedua yang dimiliki kosakata adalah nilai relasional. Nilai *relasional* berhubungan dengan ekspresi sinisme, hiperbola, eufemisme, dan metafora yang menonjol (Fairclough, 2003:127). Menurut Santoso (2002:133), ekspresi eufemistik adalah ekspresi kebahasaan yang memperhalus realitas yang sebenarnya. Pilihan kata-kata formal didefinisikan Santoso (2002:133) sebagai pilihan kosakata asing atau

kosakata ilmiah yang dapat mendatangkan kesan formal; pilihan kosakata ini menciptakan kesan, posisi, dan status; sedangkan pilihan kata-kata informal, yakni pilihan kosakata sehari-sehari yang mudah dipahami oleh pendengar.

Aspek ketiga yang dimiliki oleh kosakata adalah nilai ekspresif. Dua hal yang berhubungan dengan nilai ini adalah evaluasi positif dan evaluasi negatif (Darma, 2013:74). Penutur sering memunculkan evaluasi terhadap realitas secara implisit melalui kosakata. Perbedaan antar tipe wacana memiliki signifikansi secara ideologis.

2. Dimensi Praktik Kewacanaan

Analisis dimensi praktik wacana memusatkan perhatian pada cara produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui suatu praktik wacana yang menentukan cara teks tersebut diproduksi (Eriyanto, 2002:316). Contoh yang dikemukakan Eriyanto dalam hal ini adalah wacana di kelas pernbelajaran. Wacana tersebut terbentuk melalui suatu praktik wacana yang melibatkan hubungan antara guru dan siswa. Pola hubungan demokratis dalam kondisi siswa dapat berpendapat secara bebas akan sangat berbeda dengan pola hubungan yang dikuasai oleh guru sebagai penyampai materi tunggal. Praktik demikian turut memengaruhi praktik wacana.

Menurut Fairclough (2003:l6l-167), interpretasi praktik wacana dilakukan dilakukan melalui dua tahap interpretasi, yakni: (l) interpretasi teks dan (2) interpretasi konteks. Dalam menginterpretasi teks, Fairclough mengkaji empat ranah interpretasi, yakni: (a) bentuk lahir ujaran, (b) pemaknaan ujaran, (c) koherensi lokal, dan (d) struktur teks dan ‘poin’.

Bentuk luar ujaran merupakan tingkatan pertama interpretasi teks yang berhubungan dengan proses ketika penafsir mengubah hubungan bunyi atau tanda-tanda pada kertas menjadi kata, frasa, dan kalimat. Pemaknaan ujaran adalah tingkatan kedua interpretasi yang menyangkut penetapan makna sebagai bagian dari teks yang sedang ditafsirkan. Dalam tahapan ini, penafsir menggunakan aspek-aspek semantik untuk menggali makna yang eksplisit.

Koherensi lokal merupakan tingkatan membentuk hubungan makna antar kalimat ujar, menghasilkan interpretasi koheren dari pasangan-pasangan atau kelompok kalimat. Struktur teks dan ‘poin’ merupakan tingkatan yang menggambarkan keseluruhan teks yang saling mendukung yang menjadi suatu koherensi global. ‘poin’ sebuah teks adalah interpretasi teks yang menjadi kesimpulan penafsir yang merujuk gramatika dan kosakata.

Fokus kajian Fairclough dalam interpretasi konteks meliputi (l) hubungan konteks situasi dengan tipe wacana, (2) hubungan konteks antarteks dengan presuposisi, dan (3) tindak tutur. Untuk menginterpretasi hubungan konteks dengan tipe wacana, Fairclough mengajukan empat pertanyaan penting, yakni (a) apa yang terjadi? (b) siapa yang terlibat? (c) dalam hubungan apa? dan (d) apa peran bahasa dalam kejadian itu?

Preposisi dapat berfungsi ideologis ketika praanggapan itu diperjuangkan sebagai suatu karakter pengetahuan yang bertujuan melayani kekuasaan (Santoso, 2002:146). Preposisi kadang-kadang tidak diambil dari teks, tetapi pembaca dapat memanfaatkan pengetahuan yang menjadi latar belakangnya. Oleh karena itu,

menginterpretasi konteks adalah persoalan menentukan seperangkat kepemilikan teks yang menjadi presuposisi atau dasar bersama.

Tindak tutur dapat mewujudkan representasi ideologi subjek dengan hubungan sosialnya. Hubungan tidak seimbang antara penutur dan petutur dapat diwujudkan dalam tindakan mengajukan pertanyaan, tindakan permintaan, tindakan memerintah, menjawab, atau menjelaskan.

Berdasarkan pemaparan dimensi keawacanaan tersebut, dalam penelitian ini memfokuskan pada produksi dan konsumsi teks. Produksi teks dianalisis pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri (siapa yang memproduksi teks). Komsumsi teks dianalisis pihak-pihak yang menjadi sasaran penerima atau pengonsumsi teks.

3. Dimensi Praktik Sosial

Dimensi praktik sosial merupakan tahapan analisis yang berisi tentang *eksplanasi* wacana sebagai praktik sosial. Tahapan ini memuat deskripsi tentang gramatika dan kosakata dalam hubungannya dengan ideologi dan kekuasaan. Fairclough dalam Eriyanto (2003:322-326) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi praktik kewacanaan meliputi, (l) situasi, yakni kondisi ketika wacana diproduksi (2) institusi, yakni pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana dan (3) sosial, yakni pandangan masyarakat. Implikasi dari pandangan ini, wacana yang berada pada level institusi akan berbeda dengan wacana pada level masyarakat.

Dalam menganalisis praktik sosial, Jorgensen dan Philips (2010:158-159) mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. Apakah praktik kewacanaan berupaya mempertahankan *status quo* dalam praktik sosial? Apakah tatanan wacana ditransformasi, sehingga memberikan kontribusi pada perubahan sosial? Apakah konsekuensi ideologi maupun konsekuensi sosial dari praktik kewacanaan itu? Apakah praktik wacana menyembunyikan atau memperkuat hubungan kekuasaan? Analisis dimensi praktik sosialkultural merupakan analisis yang bertujuan mengeksplanasi praktik sosial dalam wacana. Tahapan ini merupakan tahapan eksplorasi hubungan antara pratik kewacanaan dengan dimensi sosialkultural.

Pilihan bahasa hubungannya dengan ideologi dan kekuasaan menjadi pilihan peneliti dalam menganalisis dimensi praktik sosial. Analisis praktik sosial didasarakan pada bahwa konteks sosial yang ada di luar teks memengaruhi kelahiran sebuah teks/wacana.

D. Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran merupakan salah satu wujud wacana lisan yang bersifat interaksional. Wacana pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi timbal balik dari penutur dan mitra tutur (Yuwono, 2005:94). Pendapat ini senada dengan Hawthorn (dalam Mills, 2007:5) yang menyatakan bahwa wacana adalah komunikasi linguistik yang merupakan transaksi antarpenutur dan petutur, suatu aktivitas interpersonal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Interaksi pembelajaran merupakan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu dalam aktivitas belajar. Munbay (dalam Brown, 1995:54) mengemukakan bahwa interaksi merupakan satu diantaranya elemen dalam menganalisis wacana pembelajaran di kelas. Interaksi dalam hal ini bermakna hubungan sosial yang dilibatkan partisipan. Hubungan-hubungan sosial guru dan siswa sebagai partisipan dalam wacana pembelajaran di kelas tercermin dari pilihan-pilihan bahasa yang digunakan oleh keduanya.

Interkasi pembelajaran di kelas memiliki struktur wacana. Tata urutan interaksi kelas antara guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar terdiri atas transaksi pertukaran-gerak-tindak. Kegiatan belajar diawali dengan transaksi *(transaction)* yang berupa pengajaran guru kepada siswa, diikuti pertukaran *(exchange)* yang dapat berupa diskusi, lalu dilanjutkan dengan gerak *(move)* atau tindak *(act)* yang dapat berupa perilaku, kegiatan, atau tindakan lain di kelas.

Pemakaian bahasa dalam berbagai fungsi pembelajaran dapat mencerminkan hubungan guru dengan siswa, termasuk hubungan kekuasaan dalam relasinya keduanya. Muatan ideologi dalam interaksi guru dengan siswa dapat ditelusuri dari berbagai bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (1996:146) yang mengemukakan bahwa analisis wacana mencakup rentetan aktivitas yang sangat luas, dari yang terfokus pada penggunaan kata-kata dalam percakapan umum sampai pada studi ideologi yang dominan dalam suatu budaya, politik, dan pendidikan.

Wacana menurut Fairclough memiliki tiga fungsi, yakni: (1) memberikan andil dalam mengonstruksi identitas sosial dan posisi subjek, (2) membantu mengonstruksi relasi sosial diantara orang-orang, dan (3) memberikan konstribusi dalam mengonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Dalam interaksi pembelajaran di sekolah, wacana bukan sekadar mengonstruksi hubungan guru dan siswa, melainkan juga akan menunjukkan struktur sosial yang berpengaruh dalam sistem pendidikan. Sturktur sosial yang berpengaruh dapat termanifestasikan dalam pilihan bahasa yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa.

E. Paradigma Kajian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah kajian terhadap pilihan bahasa tertentu dengan tujuan mengungkapkan makna terselubung di balik pemyataan-pernyataan dari subjek. Bahasa dalam analisis wacana merupakan istilah umum yang banyak dipakai dari berbagai disiplin ilmu dan dengan berbagai paradigma. Jufri (2008:5-7) ada tiga jenis paradigma yang berbeda-beda tentang analisis wacana, kemudian diperbandingkan dengan pandangan David tentang paradigma formal dan paradigma fungsional sebagai berikut.

Pandangan pertama, yang diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Aliran ini menyatakan bahwa bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala. Pernyataan logis dan sintaksis yang dimiliki manusia dapat dihubungkan dengan pengalaman empirisnya. Salah satu ciri dari

pemikiran tersebut adalah pemisahan pemikiran dan realitas. Kebenaran sintaksis adalah kajian utama aliran tersebut dalam analisis wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan bahasa. Oleh karena itu wacana dapat diukur berdasarkan kebenaran atau ketidakbenaran sintaksis dan semantik.

Pandangan kedua, yang diwakili oleh kaum *konstruktivisme*. Aliran ini dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi yang menolak pandangan *positivisme-empiris* tentang subjek dan objek bahasa yang dipisahkan. Aliran *konstruktivisme* memandang bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. *Konstruktivisme* memandang justru subjek sebagai sentral utama dalam kegiatan wacana. Bahasa dipahami sebagai pernyataan yang dihidupkan dengan tujuan tertentu. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yaitu tindakan pembentukan diri atau pengungkapan jati diri oleh penulis atau penutur. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkapkan makna-makna tertentu kepada pembaca atau pendengar.

Pandangan ketiga, disebut sebagai pandangan *kritis*. Pandangan tersebut ingin mengoreksi pandangan *konstrutivisme* yang kurang memperhatikan proses produksi dan reproduksi proposisi dari berbagai peristiwa komunikasi yang baik secara historis maupun secara institusi. Pandangan *konstruktivisme* belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam bentuk jenis-jenis subjek tertentu. Paradigma tersebut lebih mengutamakan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan

reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa ditafsirkan secara bebas sesuai pikirannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa menurut paradigma kritis dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema tertentu, dan strateginya. Oleh karena itu, analisis wacanaa dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Ancangan kritis (paradigma kritis) merupakan suatu asumsi yang bukan hanya aspek kebahasaan yang diuraikan pada analisis wacana tersebut, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu dan praktik. Praktik diarahkan pada penggambaran wacana yang bersifat dialektis di antara peristiwa diskurtif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam pengertian ini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis tidak hanya untuk menggambarkan aspek kebahasaan, tetapi juga hubungan bahasa dengan

konteks. Ini berarti bahwa bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik kekuasaan.

Karakteristik analisis wacana kritis yang disimpulkan oleh Eriyanto (2006:714) meliputi lima hal. *Pertama*, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pemahaman seperti ini, maka konsekuensinya adalah wacana dipandang sebagai suatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk menyangga, menyarankan, bereaksi, dan sebagainya. Konsekuensi lain adalah wacana dipandang sebagai suatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Kedua, analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Menurut Brown dan Yule (1996:27), penganalisis wacana harus mempertimbangkan konteks sebuah wacana. Untuk menafsirkan unsur wacana perlu diketahui siapa penutur dan pendengarnya, serta waktu dan tempat produksi wacana tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jufri (2008:7) mengatakan bahwa kajian kewacanaan dalam konteks meliputi topik, partisipan, waktu dan tempat, saluran komunikasi, kode, situasi, dan budaya atau adat istiadat komunikasi.

Ketiga, menepatkan wacana dalam konteks historis tertentu. Pemahaman wacana teks hanya akan diperoleh jika mengetahui konteks historis yang melatarbelakangi penciptaan teks, misalnya situasi sosial politik dan suasana pada saat itu. Dengan demikian, ketika melakukan analisis, diperlukan tinjauan tentang

alasan wacana tersebut diproduksi atau dikembangkan, alasan informasi itu dideskripsikan atau alasan bahasa tersebut digunakan.

Keempat, analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Setiap wacana, baik dalam bentuk teks maupun dalam bentuk percakapan tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, atau netral, tetapi merupakan sebuah pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak membatasi kajian pada detil teks atau struktur wacana saja, tetapi lebih jauh menghubungkannya dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

Kelima, ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Strategi yang digunakan adalah membuat kesadaran pada khalayak bahwa dominasi itu diterima sebagai suatu kebenaran. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium oleh kelompok dominan untuk memersuasikan dan mengomunikasikan kepada khalayak tentang kekuasaan dan dominasi yang mereka memiliki sehingga tampak absah dan benar.

Guy Cook (dalam Eriyanto, 2009:9) dinyatakan bahwa ada tiga hal yang sentral dalam wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Teks yang dimaksud adalah semua bentuk bahasa, tidak hanya kata-kata yang tercetak tetapi juga semua ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, dan citra. Konteks memasukkan semua situasi yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa

sedangkan wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu atau proses komunikasi.

F. Kerangka Pikir

Interaksi dalam pembelajaran merujuk pada cara-cara guru dan siswa membangun komunikasi untuk mengaktualisasikan ide, mengungkapkan fakta, menyampaikan komentar, keinginan, menegakkan aturan, dan lainnya yang diwujudkan dalam kode bahasa. Penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam interaksi pembelajaran berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan relasi antarpartisispan. Guru sebagai pihak yang memiliki otoritas dan kekuasaan yang lebih besar dapat mendominasi siswa dalam interaksi pembelajaran.

Interaksi guru dengan siswa yang memiliki muatan ideologi dan kekuasaan merupakan manifestasi praktik dominasi dalam wacana pembelajaran. Ideologi merujuk pada seperangkap pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi untuk keperluan tertentu, seperti meyakinkan, membenarkan, mendebat, melegitimasi, dan sebagainya, sedangkan kekuasaan merupakan tidakan pengontrolan dan pembatasan yang dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap yang dikuasai, baik secara individu maupun secara kelompok.

Relasi antara guru dan siswa dalam wacana pembelajaran tercermin pada penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran, peneliti menggunakan pendekatan penelitian analisis wacana kritis. Model yang menjadi teori dasar dan sekaligus kerangka analisis adalah AWK (*critical discourse analisis)* model Norman

Fairclough. Model tersebut dikompilasi untuk menganalisis interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran diwujudkan melalui pilihan bahasa tertentu yang meliputi kosakata, gramatika, dan struktur teks.

Model AWK yang digunakan akan menuntun untuk mendeskripsikan nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif dalam wacana yang meliputi tingkatan kosakata, gramatika, dan struktur teks. Untuk mengarahkan kajian ini pada fokus penelitian, maka data yang berupa kosakata, gramatika, dan struktur teks. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui model alir Miles dan Huberman (dalam Sulthan, 2010:53) yang terdiri atas lima tahap, yakni: (l) identifikasi, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan (5) kesimpulan akhir dan rekomendasi. Penelitian ini akan menghasilkan temuan berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam interkasi pembelajaran meliputi: (1) Dimensi teks bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, (2) Dimensi praktik kewacanaan bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, (3) Dimensi praktik sosial bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Kerangka pikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini.

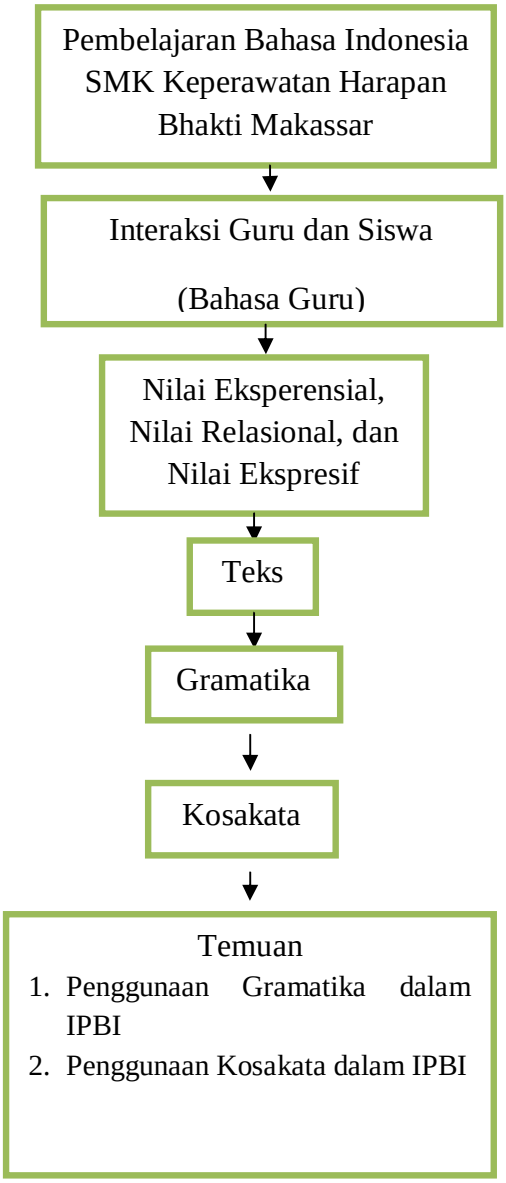

Gambar 2.2. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Deskripsi merupakana gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya (Djajasudarma, 1993:15). Penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran detail mengenai gejala atau fenomena yang diteliti. Hasil akhir penelitian memberikan deskripsi mengenai tipologi atau pola-pola mengenai fenomena tersebut (Prasetyo dan Jannah, dalam Sulthan, 2010:55).

Penelitian ini dikategorikan penelitian analisis wacana kritis *(critical discourse analisis)*. Model AWK yang didayagunakan adalah model Norman Fairclough, penelitian ini menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau merefleksikan sesuatu. Bahasa sebagai praktik sosial mengandung implikasi, yaitu: (1) wacana adalah bentuk dari tindakan dan (2) model ini mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial (Darma, 2013:89). Penelitian bertujuan mengkritisi pemanfaatan struktur linguistik yang didayagunakan oleh guru dalam interaksi pembelajaran. Penelitian bahasa yang bersifat kritis adalah kritis terhadap hipotesis-

hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terjadi antara bunyi tutur sebagai objek penelitian bahasa dengan fenomena ekstralingual yang memungkinkan bunyi tutur itu muncul (Mashun, 2013:3).

B. Fokus Penelitian

Menganalisis bentuk nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif dilihat dari pemilihan struktur gramatika, dan kosakata bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia SMK Keperawatan Harapan Bhakti Makassar.

C. Definisi Istilah

Berikut dikemukakan definisi operasional istilah dalam peneritian ini.

1. Analisis wacana adalah kajian komunikasi guru dalam interaksinya dengan siswa yang terikat oleh konteks pada pemberajaran bahasa Indonesia yang dikonstruksi untuk tujuan tertentu.
2. Wacana kritis adalah kajian terhadap pilihan bahasa tertentu dengan tujuan mengungkapkan makna terselubung di balik pemyataan-pernyataan dari subjek. Bahasa dalam wacana dipandang sebagai pernyataan-pernyataan yang bertujuan atau kegiatan penciptaan makna.
3. Interaksi pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia yang tercermin dari cara-cara mereka memilih kode bahasa dalam aktivitas pernbelajaran, seperti dalam mengaktualisasikan ide, mengungkapkan fakta, komentar, atau menegakkan

aturan. Kode bahasa yang didayagunakan dalam interaksi pembelajaran selanjutnya dijabarkan dilihat dari penggunaan bentuk struktur teks, gramatika, dan kosakata.

4. Gramatika adalah struktur kalimat yang didayagunakan dalam interaksi pembelajaran yang mengandung makna pendominasian guru terhadap siswa.
5. Kosakata adalah perbendaharaan kata atau kelompok kata yang didayagunakan dalam interaksi pembelajaran yang mengandung makna pendominasian guru terhadap siswa.
6. Nilai eksperensial adalah hal yang berkaitan dengan isi, pengetahuan, dan kepercayaan guru sebagai pengasil teks dalam gramatika dan kosakata.
7. Nilai relasional adalah sebuah tanda atau isyarat yang menunjukkan hubungan sosial yang diwakili oleh teks pada diskursus. Lebih jelasnya nilai relasional adalah hal yang berkenaan dengan interaksi dan hubungan sosial antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.
8. Nilai ekspresif adalah hal yang berkenaan dengan subjek (pemakai bahasa) dan identitas sosial antara guru dan siswa.
9. Bahasa guru adalah wacana yang digunakan guru sebagai bahasa pengantar dalam interaksi pembelajaran.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain secara kualitatif. Ciri-ciri utama dari penelitian kualitatif yang diimplementasikan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, desain penelitian bersifat tentatif. Artinya, desain penelitian dapat diubah jika ditemukan hal-hal di luar perencanaan yang membutuhkan perubahan desain. *Kedua*, peneliti sebagai instrumen utama yang berfungsi sebagai perencana, pengumpul, dan penafsir data. *Ketiga*, data dianalisis secara induktif. Teori yang dikembangkan berasal dari bawah (*grounded theory*) kernudian dirumuskan meniadi satu pernyataan umum (Strauss & Corbin, 2003:I5).

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa bentuk dimensi teks, dimensi praktik kewacanaan, dan dimensi praktik sosial. Data berupa tuturan lisan dan tulisan yang didayagunakan dalam interaksi pembelajaran. Setiap data penelitian tersebut dijabarkan secara lebih spesifik ke dalam subdata.

Sumber data utama penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran. Sumber data pendukung adalah dokumen tertulis yang didayagunakan guru dalam proses pembelajaran. Dokumen tersebut meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru, hasil penilaian pembelajaran, dan aturan-aturan kelas yang ditetapkan oleh guru. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data berupa tanggapan dan pendapat siswa yang berkaitan dengan objek penelitian.

Data bersumber dari tuturan interaksi pembelajaran bahasa Indonesia SMK Keperawatan Harapan Bhakti Makassar Jl. Borong Raya No. 4. Perekaman dilakukan secara berulang-ulang hingga mencapai titik jenuh data. Kegiatan

perekaman yang dilakukan peneliti terhadap sumber data berlangsung setiap kali pertemuan.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini (Moleong, 1990:4 dan Iskandar, 2008:l9l). Selain sebagai pengolah dan penginterpretasi data, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara aktif mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui pengamatan dan observasi (Arikunto, l998:147). Untuk membantu peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama, maka didayagunakan panduan observasi/pengamatan untuk menampung data penelitian. Instrumen pendukung yang didayagunakan adalah pedoman wawancara, angket, dan format catatan lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui (l) perekaman, (2) dokumentasi, (3) catatan lapangan, (4) angket, dan (5) wawancara. Pengumpulan data melalui metode perekaman didayagunakan untuk mendapatkan data lisan berupa tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran (Mahsun, 2007:92). Pengumpulan data dilakukan dengan perekaman melalui alat bantu berupa *fujifilm finepix* JX680.

Pada tahap selanjutnya, pengumpulan data lisan dilanjutkan ke transkripsi menjadi data tulisan. Data yang terkumpul melalui alat perekam ditranskripsi dalam bentuk teks. Metode dokumentasi didayagunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang dapat menunjukkan relasi guru dengan siswa dalam pernbelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dan aturan-aturan kelas.

Catatan lapangan didayagunakan untuk menulis data tertentu dan catatan reflektif yang menyertai munculnya data, seperti latar, situasi, konteks, dan hal penting lainnya yang melatarbelakangi tuturan dalam interaksi pembelajaran. Ketika melakukankan perekaman, peneliti melakukan pencatatan terhadap (l) hal-hal penting yang menyangkut data dan aspek sosial yang tidak dapat direkam alat perekam dan (2) catatan reflektif peneliti yang dapat membantu dalam analisis, interpretasi, dan eksplanasi (Jufri, 2007:134).

Wawancara dan angket didayagunakan untuk menggali pendapat guru dan siswa tentang relasi keduanya dalam interaksi pembelajaran. Wawancara juga berfungsi untuk mengklarifikasi terhadap hal-hal yang ditemukan dalam pengamatan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penelitian, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui objektivitas (*confirmability*) dan kesahihan intenal (*credibility*). Untuk mencapai kondisi objektif peneliti (1) mengkaji literatur yang relevan, (2)

menetapkan fokus penelitian yang tepat, (3) instrumen dan cara pengumpuran data yang akurat dan (4) analisis data secara benar (Iskandar, 2008:228-229).

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui (1) ketekunan pengamatan, (2) perpanjangan pengamatan, (3) perneriksaan dan diskusi teman sejawat, dan (4) trianggulasi.

Maksud perpanjangan pengamatan dalam pemeriksaan data ini adalah menyediakan waktu yang cukup sampai data yang ingin diperoleh mencapai titik jenuh. Data yang mencapai kejenuhan ditetapkan sebagai data yang memiliki tingkat keterpercayaan.

Teknik ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dengan mengamati data secara teliti dan berkesinambungan. pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan berdiskusi bersama dengan rekan mahasiswa yang berprofesi sebagai guru. Teman sejawat yang menjadi rekan diskusi penulis adalah mahasiswa yang juga peneliti di bidang analisis wacana kritis.

Trianggulasi dilakukan melalui trianggulasi metode, yakni membandingkan dan mengecek derajat keterpercayaan data melalui rekaman, wawancara, dokumentasi, angket, dan catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan trianggulasi sumber dengan mengecek konsistensi data dari sumber berbeda. Trianggulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan melalui model alir Miles dan Huberman yang terdiri atas lima tahap, yakni: (l) identifikasi, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan (5) kesimpulan akhir dan rekomendasi (Jufri, 2007:165).

Tahap identifikasi dilakukan dengan melakukan pembacaan secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum mengenai data penelitian. Selanjutnya, data diorganisasikan ke dalam unit-unit yang teratur.

Tahap reduksi data dilakukan dengan menghilangkan data yang tidak relevan data memilih data yang dibutuhkan. Hasil data lapangan diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemerian teks interaksi pembelajaran vang terdiri atas aspek struktur teks, gramatika, dan kosakata. Selanjutnya, peneliti memberikan deskripsi terhadap aspek praktik wacana dan penjelasan praktik sosiokultural.

Tahap penyajian dilakukan dalam matrik kategori yang diwujudkan dalam bentuk tuturan, tabel, dan deskripsi. Data yang disajikan secara lengkap untuk memberikan penjelasan komprehensif.

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi mencakup kriteria, yaitu (1) penarikan kesimpulan, (2) generalisasi dari data awal yang memiliki keteraturan ditetapkan sebagai kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut diverifikasi kembali dengan data yang ada untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Dalam

tahap verifikasi, data kurang sesuai dengan generalisasi, maka akan dilakukan penyesuaian, jika data mendukung generalisasi, maka generalisasi tersebut ditetapkan sebagai kesimpulan akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan tiga dimensi teks yang dikemukakan oleh fairclough, yakni struktur teks, gramatika, dan kosakata. Struktur teks membagi dua bagian, yaitu sistem pengontrolan partisipan dan kaidah interaksi. Gramatika dan kosakata dibagi menjadi tiga bagian, yakni nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tuturan, tabel dan deskripsi.

A. Penggunaan Struktur Teks dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kajian Struktur Teks dalam IPBI berkaitan dengan sistem pengontrolan partisipan dan kaidah interaksi. Sistem pengontrolan partisipan berkaitan dengan kontrol guru sebgai partisipan terhadap siswa sebagai partisipan lainnya dalam interaksi pembelajaran. Kaidah interaksi berkaitan dengan metode komunikasi yang dipilih guru interaksi pembelajaran.

1. Sistem Pengontrolan Partisipan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pengontrolan terhadap sisi dengan sejumlah cara. Pengontrolan siswa sebagai partisipan dalam IPBI dilakukan melalui sistem gilir tutur *(turn-taking)*, interupsi, penegasan, pengontrolan, topik, formulasi.

a. Gilir Tutur *(turn-taking)*

Gilir tutur adalah pengembalian atau pemberian kesempatan kepada mitra tutur untuk mengambil kesempatan berbicara pengembalian atau pemberian kesempatan kepada mitra tutur untuk mengambil kesempatan berbicara. Sistem gilir tutur dalam wacana interaksi pembelajaran menunjukkan posisi partisipan yang dominan dibandingkan dengan partisipan lainnya. Partisipan yang dominan akan mengontrol mitra tuturnya dalam pengambilan gilir tutur. Data berikut menggambarkan sistem gilir tutur yang diberlakukan dalam IPBI.

(1)G: Dian, kalau interjeksi atau kata seru yang menyatakan kekaguman?
S: Subehanallah....
G: Iya. Apa tadi indah, coba indah ayo ulangi?
S: Saya kagum ibu memakai jilbab.
G: Okey, coba bandingkan kalimat yang diucapkan oleh indah dengan kalimat yang diucapkan nurhana!
G: Coba ulangi hana?
S: Subehanallah, kamu begitu cantik.
G: Ya, itu menyatakan kekaguman, subehanallah, kalau saya kagum, tidak ada ungkapannya ya! (Sumber: NMR)

Pada data (1) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui interaksi tanya jawab dan menjelaskan. Terlihat bahwa guru sangat dominan dalam mengambil gilir tutur. Beberapa kali guru memberikan kesempatan gilir tutur kepada siswa yang ditandai dengan penggunaan kata tanya dan perintah, tetapi guru kemudian mengambil alih kesempatan berbicara.

Sistem gilir tutur yang ditunjukkan pada data (1) memperlihatkan ketidakseimbangan partisipan. Guru mendominasi interaksi pembelajaran melalui

gilir tutur. Guru aktif memberikan informasi, sedangkan siswa posisi pasif sebagai penerima informasi.

b. Interupsi

Interupsi adalah memotong atau menyela pembicaraan siswa yang sedang mengemukakan atau memberikan penjelasan. Bentuk pengontrolan partisipan dalam IPBI melalui interupsi dapat dilihat dalam data berikut.

(2) G: Sebelum kita lanjut praktiknya, di kasi dulu materi!
S: .... ┌
G: └ Tidak usah dicatat,lihat saja dulu!
S: Ditulis ┌
G: └ Diperhatikan saja! (Sumber: KMR)

Pada data (2) cuplikan komentar guru terhadap siswa. Dalam tuturan tersebut menunjukkan interupsi yang dilakukan guru terhadap siswa. Interupsi bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk memperhatikan dalam interaksi pembelajaran.

Penggunaan interupsi dalam interaksi pembelajaran mengindikasikan bahwa guru memandang siswa sebagai objek yang harus dikontrol/dikendalikan. Setiap kesalahan yang dilakukan diberikan interupsi sesegera mungkin oleh guru. Padahal, penggunaan interupsi dapat membatasi dang mengungkung siswa. Jika sering mendapat interupsi, mereka tidak dapat mengekspresikan pikiran dan gagasannya secara leluasa. Kesalahan siswa memang harus dikoreksi, namun guru perlu melihat waktu yang tepat.

c. Penegasan

Penegasan merupakan salah satu bentuk pengontrolan partisipan dalam wacana interaksional. Penegasan adalah upaya yang dilakukan partisipan untuk memperjelas tuturan mitra tuturnya. Pendominasian yang berbentuk penegasan dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut.

(3)G: Kita akan melanjutkan materinya, sebelumnya, masih ada yang ingat materi yang lalu?
S: Membuat lagu bu!
G: [Materinya tentang apa?
S: Intonasi
G: Iya, apa itu? (Sumber: NMR)

Pada data (3) merupakan cuplikan kegiatan interaksi dalam pembelajaran. Dalam tuturan tersebut, guru melakukan interupsi kepada siswa untuk memeroleh penegasan jawaban siswa. Interupsi untuk memeroleh penegasan dapat dilihat pada baris ketiga dan kelima tuturan tersebut.

Penegasan yang dilakukan guru dalam tuturan (57) menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan siswa jika guru memberi peluang kepada siswa untuk mengemukakan gagasan secara leluasa. Dalam konteks ini, siswa sebaiknya diberikan kesempatan menyelesaikan gagasan yang terlebih dahulu.

d. Pengontrolan Topik

Pengontrolan guru terhadap siswa adalah pengontrolan atau pengarahan topik. Melaui pengarahan topik, partisipan mengendalikan jawaban partisipan lainnya. Bentuk pengarahan topik dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut.

(4)G: Iya, untuk hari ini, kan ini materi terkhir untuk mid semester! Coba kalian ingat-ingat materi pekan lalu?
S: Saya bu, menulis kata bilangan!
G: Materinya kategori kelas kata ya!
G: Ayo siapa yang bisa sebutkan salah satu dari kata verba? Satu orang!
S: Memasak!
G: Ya, tolong buatkan kalimat.(Sumber: NMR)

Pada data (4) merupakan cuplikan tanya jawab antara guru dan siswa. Dalam tuturan tersebut, guru mengarahkan jawaban siswa terhadap topik yang akan dipelajari pada pembelajaran sebelumnya. Pernyataan guru yang mengemukakan *"materinya kategori kelas kata ya"* membatasi kemungkinan jawaban yang dapat diberikan siswa dan mengarahkan jawaban siswa ke hal tertentu. Akhirnya, siswa memberikan jawaban pada alternatif lainnya yang dikemukakan guru.

e. Formulasi

Bentuk pengontrolan partisipan adalah memfomulasikan jawaban untuk siswa. Memformulasikan berarti menyiapkan jawaban berupa bagian dari kata atau suku kata yang akan dilanjutkan oleh siswa. Bentuk pengontrolan dengan formulasi dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut ini.

(5)G: Dalam membacakan lirik lagu itu harus perhatikan intonasinya ya!
S: Iya bu!
G: Sebelum anda mempratikkan, perhatikan *into..?*
S: Intonasinya bu.
G: Ya perhatikan yang lain, bukan menyanyikan tetapi *mela..?*
S: gukan! (Sumber: NMR)

Pada data (5) menunjukkan formulasi yang dilakukan guru. Dalam interaks, guru telah menyiapkan pilihan jawaban kepada siswa seperti intonasi dan melagukan

dalam tuturan tersebut. Siswa hanya melengkapi jawaban yang dikemukakan oleh guru dalam IBPI.

2. Kaidah Interaksi

Kaidah interaksi merupakan pola komunikasi yang dipilih guru sebagai strategi wacana dalam IPBI. Kaidah interaksi yang dikembangkan guru memiliki signifikansi pendominasian terhadap siswa. Kaidah interaksi yang bersifat mengontrol atau mengendalikan merupakan kaidah yang bersignifikansi pendominasian. Kaidah interaksi yang didayagunakan guru dapat menempatkan siswa pada posisi subjek atau objek.

Hasil penelitan menunjukkan bahwa struktur teks dalam IPBI dibangun dalam tiga fase yang terdiri atas bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Fase pembuka merupakan interaksi yang bertujuan memberikan motivasi, menyampaikan tujuan, dan apersepsi dari guru. Fase inti berupa pembentukan kompetensi melalui serangkaian aktivitas. Fase penutup merupakan fase penguatan kembali, refleksi, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, setiap fase dalam IPBI dibangun melalui kaidah-kaidah interaksi. Interaksi guru-siswa pada bagian inti dan penutup bersifat *top-down* (atas-bawah) dari guru ke siswa. Kaidah interaksi pada bagian pembuka, bersifat horizontal-vertikal dengan pola timbal balik. Meskipun frekuensi interaksi *top-down* masih cukup tinggi yang dipadukan dengan interaksi *button-up* (siswa-guru) dan

interaksi vertikal (siswa-siswa) kaidah interaksi dalam IPBI dapat digambarkan seperti dalam bagan berikut ini.

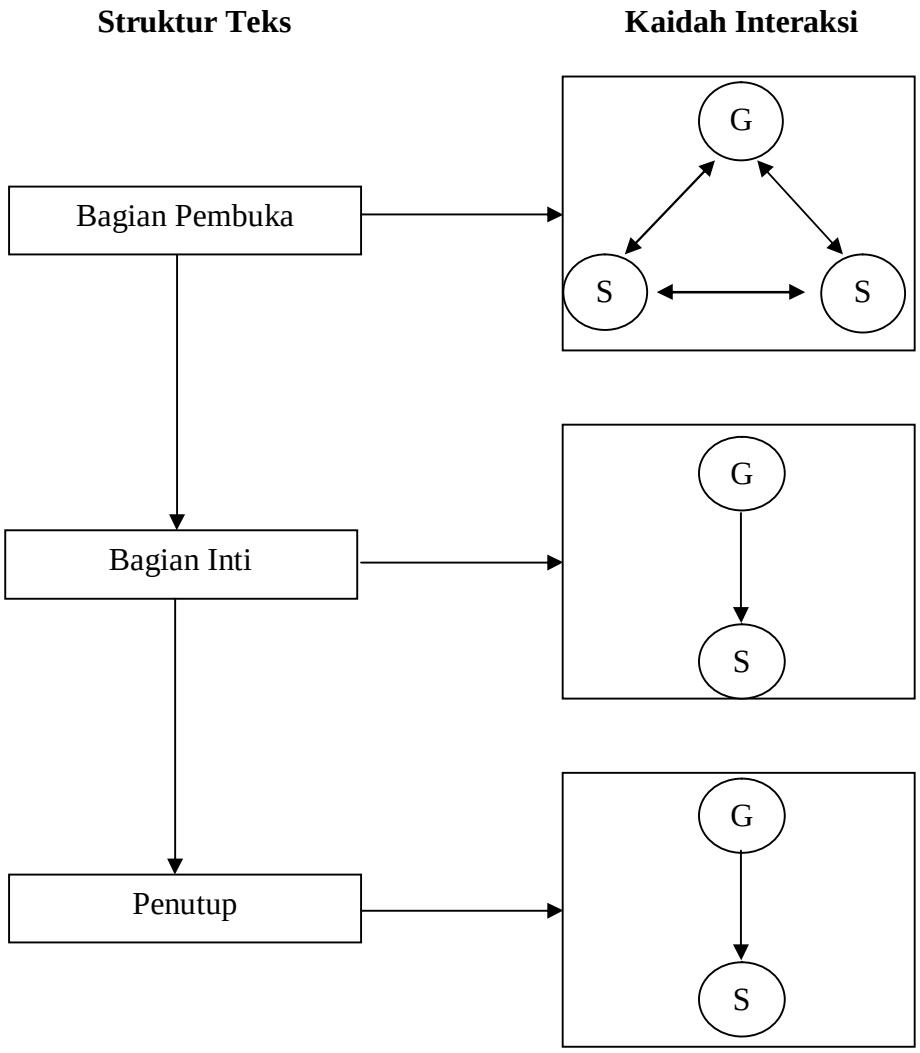

Gambar 4.1 Kaidah interaksi pembelajran

1) Kaidah Interaksi pada Bagian Pembuka

Struktur interaksi pada bagian pembuka dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih dinamis. Interaksi berlangsung antara guru, siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Interaksi guru dengan siswa bukan hanya bersifat satu arah. Meskipun interaksi *top-down* masih cukup tinggi, namun guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran yang menginformasikan berbagai hal kepada siswa. Interaksi guru dan siswa bersifat terbuka. Inisiatif bisa dilakukan oleh siswa kemudian diakhiri respon guru, misalnya siswa menjawab pertanyaan dari guru. Pembelajaran juga dapat dikembangkan melalui interaksi siswa dengan siswa melalui diskusi sehingga siswa dapat menjadi sumber informasi atas siswa lainnya. Kaidah interaksi pada bagian pembuka dapat dilihat dalam data berikut.

(6) G: Assalamualaikum
S: Waalaikum salam pak!
G: Hari ini, kita akan membahas tentang membaca. Membaca itu ada dua jenis, berdasarkan ada tidaknya suara, membaca nyaring dan membaca dalam hati. Adapun membaca dalam hati dibagi menjadi dua, membaca ekstensif dan membaca intensif, dan yang kalian akan pratikkan hari ini adalah?
S: Membaca nyaring!
G: Betul sekali, apa itu membaca nyaring?
S: (Seluruh siswa serentak menjawab)
G: Ayo satu-satu, satu orang angkat tangan, Raynaldi apa?
S: Membaca dengan keras!
S: Membaca dengan keras dan jelas!
G: Ada yang bisa tambahkan, yang lebih bagus lagi?
G: Coaba baca kembali KD yang kemarin/ yang minggu lalu, KD 1.7 kalau tidak salah, kalau bukan 1.8!
S: 1.8 bu!
G: Jadi, membaca nyaring adalah
S: mengucapkan kalimat yang jelas, lancar, bernalar, dan wajar.
S: tekanan, nada, irama, dan jeda.

G: iya, ada yang bisa ulangi dengan jelas dan sempurna, pengertian membaca nyaring ya, merangkum dari jawaban teman-temannya! (Sumber: NMR)

Pada data (6) merupakan interaksi guru dan siswa pada bagian pembuka, dalam tuturan tersebut, terlihat variasi antara guru dengan siswa. Interaksi pembelajaran berlangsung dalam kaidah interaksi yang lebih seragam, bukan satu arah. Guru tidak lagi memonopoli pemberian informasi. Interaksi pembelajaran berlangsung dalam bentuk dikusi, tanya jawab, pertanyaan, dan informasi dari guru.

2) Kaidah interaksi pada bagian inti

Struktur interaksi pada bagian inti dalam IPBI umumnya didominasi oleh guru. Peneliti menemukan interaksi komunikatif yang bersifat satu arah, dari guru kesiswa *(top-down)*. Kaidah interaksi yang demikian menguatkan peren guru dalam mengendalikan pembelajaran. Guru menjadi sumber belajar dan berperan sebagai subjek utama pembelajaran, guru berperan sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Kaidah interaksi yang bersifat *top-down* pada bagian pembuka ini dapat dilihat dalam data berikut.

(7) G: Sudah siap semua? (praktik)
G: Ada yang sudah siap?
S: Belum bu!
G: Siapa yang belum selesai! [ ], yang penting yang selesai hari saya periksa!
G: Sebelum ibu panggil satu-persatu, ada yang bersedia tampil (di depan)
S: Saya bu?
G: Sebentar dulu Rifqi, (sambil mengarahkan) kalian tidak membaca keseluruhan ya, kalau misalnya sudah lancar dan ibu sudah anggap bagus, ibu langsung cut atau berhenti ya.
G: Kasih pembuka ya? (mengarahkan)
S: (siswa tampil)
G: Okey, cukup.

G: Jadi, yang lain kalau tampil teman-temannya, tidak usah dikomentari, pada saat berakhir baru tepuk tanganya! (Sumber: NMR)

Pada data (7) merupakan cuplikan interaksi pembelajaran pada bagian pembuka. Pada tuturan tersebut, guru lebih sangat dominan dalam menyampaikan informasi berupa konsep kepada siswa. Pembelajaran tersebut bersifat satu arah, dari guru kepada siswa. Guru menempatkan diri sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa sebagai penerima informasi. Konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pelajaran pada saat itu guru berusaha ditransfer guru ke siswa. Kaidah interaksi yang bersifat *top-down* demikian merupakan wujud dominasi guru dalam IPBI pada bagian pembuka.

Penulis berpandangan bahwa pengetahuan yang diharapkan diperoleh oleh siswa dapat didesain melalui serangkaian aktivitas berbasis siswa. Guru dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui kerja sama kelompok yang terstruktur. Dengan demikian, siswa mengonstruksi pemikiran dan menyimpulkan gagasan yang ditemukan. Tanggung jawab guru hanya sebagai fasilitator dan pengaruh.

3) Kaidah Interaksi pada Bagian Penutup

Sama halnya pada bagian inti, peneliti menemukan pula interaksi yang didominasi guru pada bagian penutup. Pada bagian ini, interaksi kembali berlangsung dalam kaidah yang bersifat *top-down*. Interaksi berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Kaidah interaksi yang didominasi siswa pada bagian penutup dapat dilihat dalam data berikut.

(8)G: Sebelum mengakhiri pelajaran, apa yang ibu berikan hari ini, nanti diterapkan dan praktikkan. Jadi, tahapan-tahapan semua harus ada, kemudian ingat[ ]
G: Perhatian dulu, ee *hallo* perhatian dulu!
S: (diam)
G: Kalian yang belum membacakan pidato atau membacakan lirik lagu yang kalian buat, ini termasuk penilaian ya, jadi harus dipratikkan minggu depan, karena tidak lama lagi kalian akan ujian semester dua, penaikan kelas,
G: Siapa yang tidak mempratikkannya minggu depan, berarti anda tidak siap ikut ujian semester.
G: Ibu bukan menakut-nakuti, Cuma memberikan nasihat supaya dalam belajar jangan main-main apalagi sebentar lagi, kalian akan menghadapi ujian semester!
G: Okey, sekian dan terima kasih atas perhatiannya, akhir kata. Assalamualaikum wr. Wb. (Sumber: NMR)

Pada data (8) merupakan kaidah interaksi pembelajaran pada bagian akhir. Dalam tuturan tersebut, suasana interaksi berlangsung *top-down* dari guru ke siswa. Ada dua hal yang diungkapkan guru pada bagian penutup, yakni (1) kesimpulan pembelajran dan (2) evaluasi perilaku siswa. Dalam bagian kesimpulan, guru menyimpulkan sendiri materi pembelajaran tanpa melibatkan siswa. Penyimpulan tersebut yang dilakukan oleh guru menempatkan siswa sebagai penerima informasi. Model interaksi demikian tidak memberdayakan siswa karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

B. Penggunaan Gramatika dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kajian terhadap aspek gramatika berisi tiga rincian fitur dimilikinya. Pertama, kajian nilai *eksperensial,* meliputi kajian terhadap pilihan (1) modus kalimat negatif,

(2) modus kalimat positif, (3) modus kalimat pasif. Kedua, kajian nilai *relasional, dan ekspresif* melalui modus kalimat eksperensial, relasional dan ekspresif. Kajian terhadap modalitas relasional berisi penafsiran terhadap berbagai modalitas yang berkenaan otoritas guru dalam hubungannya dengan siswa sebagai partisipan. Kajian terhadap pronomina persona berkaitan dengan strategi guru dalam mengahdirkan diri di hadapan siswa dan menempatkan siswa pada posisi tertentu sebagai mitra tutur. Ketiga, kajian nilai ekspresif meliputi kajian terhadap pilihan modalitas yang berkenaan dengan otoritas penutur dalam kaitannya dengan kebenaran refresentasi realitas.

1. Nilai eksperensial gramatika dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nilai eksperensial gramatika berisi modul kalimat yang didayagunakan dalam IPBI Nilai eksprerensial gramatika terdiri atas modus kalimat negatif, modus kalimat positif, dan modus kalimat pasif. Hasil temuan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Nilai eksperensial dalam modus kalimat negatif

Bentuk kalimat negatif dalam bahasa Indonesia adalah konstruksi yang mengungkapkan pertentangan makna suatu kalimat yang dilakukan dengan penambahan kata inkar “bukan”, “tidak”, dan “belum”.

1) Kalimat negatif dengan kata inkar “bukan”

Kalimat negatif didayagunakan guru dalam IPBI ditandai dengan penggunaan kata inkar “bukan” bertujuan menyalahkan tindakan yang dilakukan atau jawaban yang diberikan oleh siswa. Kalimat negatif dengan kata inkar “bukan” yang bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk tindakan dalam mempraktikkan hasil kerja siswa. Penggunaan kata inkar “bukan” dapat terlihat dalam data berikut.

(9) G: Hari ini, kita akan mempraktikkan bagaimana cara membaca pidato dan melagukan lirik lagu yang telah kamu tulis!
G: *Bukan* menyanyikan ya! Beda menyanyikan dengan melagukan, ya jadi, perhatikan intonasi tinggi rendahnya dan penekanan nadanya! (Sumber: NMR)

Pada data (9) merupakan komentar guru yang mengarahkan siswa tentang pelajaran yang akan dipelajari atau dipratikkan. Penggunaan kosakata *bukan* bertujuan untuk mengarahkan siswa agar ketika mempratikkan tentang pembacaan dalam melagukan lirik sesuai yang diharapkan.

Pendominasi guru dalam menggunakan kosakata inkar “bukan” dalam IPBI, dapat terlihat dalam data berikut.

(10)G: Dalam menjawab soal-soal ujian nasional itu, khususnya dalam menentukan tokoh dalam cerita, kita dulu baca jalan ceritanya, baru menentukan siapa tokohnya apa bagiannya.... *bukan* langsung pilihannya dibaca, tetapi lihat dulu soalnya terus baca ceritanya, tentukan jawabannya dari pilihan itu!
G: Ya, sudah dimengerti?
S: Iya bu!
G: Ya waktunya tinggal beberapa menit lagi, nanti pada saat ujian tidak ada lagi kata menunggu karena ujian itu ada durasi sekian menit, jadi anda harus berlatih. (Sumber: KMR)

Pada data (10) merupakan bentuk komentar guru untuk mengevaluasi siswa dalam interaksi pembelajaran. Tuturan guru tersebut mengandung unsur

pendominasian siswa dilhat dari penggunaan kosakata inkar yaitu “bukan”. Kosakata tersebut memiliki makna bahwa cara siswa dalam mengerjakan soal-soal tersebut tidak konsentrasi sehingga siswa tersebut lebih lama menjawab soal, padahal waktunya sudah ditentukan oleh guru.

2) Kalimat Negatif dengan Kata Inkar “tidak”

Kalimat negatif didayagunakan guru dalam IPBI ditandai dengan penggunaan kata inkar “tidak” bertujuan menyalahkan tindakan yang dilakukan oleh siswa. Penggunaan kata inkar “tidak” dapat terlihat dalam data berikut.

(11) G: Kan sebenarnya kalian lima orang itu [ ], *tidak* boleh masuk belajar sebelum kumpul perbaikannya. Dari pada sama sekali *tidak* belajar mending masuk! (Sumber: NMR)

Pada data (11) merupakan cuplikan komentar guru dalam mengarahkan siswa untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Makna yang terkandung di dalam komentar guru adalah ancaman terhadap siswa. Guru menuturkan tersebut sebagai ancaman yang belum menyelesaikan tugas. Maksud yang terkandung dalam ungkapan guru sesungguhnya bertujuan memotivasi siswa menyelesaikan tugas. Namun, pemberian motivasi sebaiknya tidak dilakukan secara negatif, yakni melalui ancaman. Penggunaan ancaman dapat menekan dan membuat siswa ketakutan, tertekan, atau tidak konsentrasi.

Penggunaan kata inkar “tidak“ yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(12) G: Sebentar lagi kita akan MID semester, jadi anda harus belajar baik-baik!
S: Kisi-kisi bu?

G: *Tidak* ada kisi-kisi, pelajari saja yang telah saya jelaskan, baca catatannya! (Sumber:NMR)

Pada data (12) merupakan tuturan guru untuk mengevaluasi perilaku siswa. Tuturan tersebut menunjukkan kekuasan guru terhadap siswa dalam interaksi pembelajaran yang ditandai dengan penggunaan kata inkar "tidak" untuk menegaskan kepada siswa tidak ada pemberian kisi-kisi. Kata inkar "tidak" memiliki makna bahwa kritikan kepada siswa untuk belajar mandiri.

3) Kalimat Negatif dengan Kata Inkar "belum"

Kalimat negatif didayagunakan guru dalam IPBI ditandai dengan penggunaan kata inkar "belum" bertujuan menyalahkan tindakan yang dilakukan oleh siswa. Penggunaan kata inkar "belum" dapat terlihat dalam data berikut.

(13) G: Kalau di awal, paragraf apa namanya?
S: (menjawab)
G: Anda *belum* bisa menjawab tengan tepat! (Sumber: KMR)

Pada data (13), merupakan cuplikan komentar guru kepada siswa. Dalam tuturan tersebut, guru lebih mendominasi siswa. Makna yang terkandung dalam komentar tersebut berupa penyelaan atas jawaban yang dituturkan oleh siswa. Penyelaan tersebut ditandai dengan penggunaan kosakata ingkar yaitu "belum" dengan maksud jawaban siswa tidak tepat.

Kedua, Penggunaan kata inkar "belum" yang didayagunakan gulu dalalm IPBI, dapat terlihat dalam data berikut.

(14) G: Hari ini kita akan mempelajari tentang membaca nyaring! Tapi sebelumnya, ada tugasnya [ ]dikumpul dulu!
S: Iya bu.
G: Ada yang *belum* selesai tugasnya?

S: Ada bu.
G: Siapa itu?(Sumber: NMR)

Pada data (14) Tuturan guru sebelum memulai materi yang akan dipelajari. Di awal pembelajaran guru memulai dengan menegur siswa yang belum menyelesaikan tugas. Teguran tersebut menandai dengan menggunakan kata inkar "belum". Penggunaan kata ingkar menunjukkan kekuasaan guru terhadap siswa. Kata inkar tersebut memiliki makna kritikan terhadap siswa yang bisa mengurangi motivasi belajar siswa.

Penggunaan kalimat negatif dengan kata inkar "bukan", "tidak", dan "belum" yang didayagunakan guru menunjukkan posisi guru yang dominan dalam IPBI. Dalam pandangan peneliti, penggunaan kalimat negatif dengan kata ingkar memberikan ancaman, menyalahkan, atau mengkritik aktivitas siswa yang tidak memenuhi kriteria hasil hasil belajar yang ditentukan.

b. Nilai Eksperensial dalam Modus Kalimat Positif

Kalimat positif didayagunakan guru dalam IPBI untuk memberikan ungkapan yang memiliki ketegasan dan kelangsungan makna. Pendayagunaan kalimat positif dalam IPBI dilihat dari dalam data berikut ini.

(15)G: Rinaldi, belum juga ada nilaimu!
S: Kulupaki tugasku.
G: *Kenapa baru datang*?
S: Sakit
G: sakit, baru diabsen alpa terus! (Sumber: NMR)

Pada data (15) merupakan cuplikan komentar guru yang didayagunakan guru dalam IPBI. Tuturan tersebut memberi ungkapan ketegasan kepada siswa dalam IPBI.

Penggunaan kalimat “kenapa baru datang” merupakan bentuk ketegasan guru dalam IPBI yang berimplikasi dengan perilaku siswa yang sering tidak mengikuti pembelajaran.

Kalimat positif yang kedua yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(16)G: Bagaimana dengan tugasnya?
S: Sudah bu!
G: Siapa yang belum?
S: (angkat tangan)
G: Apa alasannya? [ ] *Ini tugaskan, dari dua minggu yang lalu*!
(Sumber: NMR)

Pada data (16) merupakan cuplikan komentar guru dalam IPBI. Dalam tuturan tersebut, terjadi interaksi yang lebih mendominasi guru. Guru memberikan ketegasan dalam hal perilaku siswa yang belum menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Penegasan Guru dalam tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan kalimat “Ini tugaskan, dari dua minggu yang lalu” yang mengandung makna ketegasan dalam konteks pembelajran tersebut.

Pendayagunaan kalimat positif oleh guru dalam IPBI merupakan bentuk ketegasan guru untuk mengarahkan dan mengkritik aktivitas perilaku siswa dalam interaksi pembelajaran. Dalam pandangan peneliti, pendayagunaan kalimat positif oleh guru menunjukkan otoritas di dalam kelas. Penggunaan kalimat positif tersebut mengarahkan siswa untuk menjaga perilaku saat interaksi pembelajaran.

c. Nilai Eksperensial dalam Modus Kalimat Pasif

Penggunaan kalimat pasif dalam IPBI oleh guru bertujuan menyampaikan kritikan atau evaluasi kepada siswa secara halus. Kalimat pasif mengandung ekspresi secara tidak langsung. Dengan demikian, pemilihan kalimat pasif merupakan strategi komunikasi guru untuk menyampaikan maksud yang mendominasi siswa secara tidak langsung. Penggunaan kalimat pasif yang didayagunakan guru dapat terlihat dalam data berikut.

(17) G: Perhatian. *Dipahami* ya! dalam membacakan pidato itu, perlu artikulasi yang baik, komunikatif, dan penekanannya *diperhatikan* [ ] tinggi rendahnya nada (suara). Sebentar kalau kalian membaca pidato ingat ya, yang baru ibu jelaskan!
S: Iya bu! (Sumber: NMR)

Pada data (17) merupakan tuturan guru dalam IPBI. Dalam tuturan tersebut mengandung makna kalimat pasif yang ditandai dengan kata “dipahami” dan “diperhatikan”. Penggunaan kalimat pasif yang didayagunakan guru menyatakan suatu hal atau tindakan terhadap aktivitas siswa dalam interaksi pembelajaran. Guru tersebut memberikan penjelasan tentang pembacaan pidato yang efektif dengan tujuan siswa tersebut benar-benar memahami pembacaan pidato yang tepat.

Selanjutnya penggunaan kalimat pasif yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(18) G: Yang paling belakang, apa yang kamu kerja?
S: Tidak ada bu!
G: Coba ulangi, penjelasan tadi yang baru ibu paparkan!
S: (diam)
G: kalau ibu menjelaskan, harus *disimak* baik-baik, apa yang saya paparkan! (Sumber: KMR)

Pada data (18) guru sedang memarahi salah satu siswa yang berada kursi pada bagian belakang dikarenakan siswa tersebut membuat keributan di dalam kelas. Pada tuturan tersebut guru sangat mendominasi keadaan siswa di kelas. Tuturan tersebut, guru menggunakan kalimat pasif ditandai dengan kalimat "harus disimak baik-baik" yang artinya perhatian siswa harus terfokus pada guru.

Dalam pandangan peneliti, kalimat pasif digunakan untuk mendominasi secara halus dalam interaksi pembelajaran. Kalimat pasif didayagunakan guru melahirkan penghargaan terhadap siswa. Penghargaan tersebut adalah upaya guru untuk mendapatkan simpati dari siswa. Relasi guru-siswa yang demikian menunjukkan bentuk penguasaan terhadap siswa dalam interaksi pembelajaran.

2. Nilai Relasional Gramatika dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nilai relasional gramatika berkaitan dengan modus kalimat, modus modalitas, dan modus pengggunaan pronomina persona. Modus kalimat berkaitan dengan cara kalimat itu diekspresikan kepada mtra tutur. Modus kalimat dalam IPBI terdiri atas deklaratif, interogatif, dan imperatif.

a. Nilai relasional dalam modus kalimat deklaratif

Modus kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan. Kalimat deklaratif berfungsi untuk memberikan informasi atau berita tentang sesuatu. Penggunaan kalimat deklaratif yang didayagunakan oleh guru dapat terlihat dalam data berikut.

(19) G: Untuk siswa yang belum melengkapi tugasnya pada semester pertama, sebentar saya tunggu di kantor ya, jadi *hari ini terakhir pengumpulan tugas*! Semuanya harus selesaikan tugasnya hari ini!
S: Diselesaikan semua bu?
G: Iya diselesaikan semuanya! (Sumber: NMR)

Pada data (19) merupakan tuturan guru untuk mengevaluasi kegiatan siswa. Tuturan guru menginginkan siswa menyelesaikan tugas yang belum mereka lengkapi. Dalam tuturan tersebut menunjukkan kekuasaan guru untuk menentukan dan membatasi tentang realitas tertentu yang dibicarakan.

Penggunaan kalimat deklaratif yang didayagunakan oleh guru dapat terlihat dalam data berikut.

(20) S: Ibu, lirik lagu ku bikin , tidak apa-apa bu?
G: Iya, kan sebelumnya ibu sudah katakan anda memilih antara pidato atau liring lagu!, bacakan sekarang!
S: (siswa tampil)
G: berhenti dulu. *Saya tidak suruh anda menyanyi tapi yang saya suruh anda melagukan liriknya*!

Pada data (20) merupakan tuturan guru mengevaluasi penampilan siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menyarankan kepada siswa dalam melagukan lirik lagu bukan menyanyikan. Guru menempatkan diri sebagai pemberi informasi dalam interaksi pembelajaran. Guru menggunakan kalimat deklararif memiliki makna selain mencerminkan guru sebagai pemberi informasi tetapi guru juga mengontrol dan mengevaluasi penampilan siswa.

b. Nilai Relasional dalam Modus Kalimat Interogatif

Modus kalimat interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk memeroleh informasi dari penutur yang diajukan dalam bentuk pertanyaan. Penggunaan kalimat interogatif yang didayagunakan guru dapat terlihat dalam data berikut.

(21) G: Kenapa kelasnya kotor sekali, *tidak ada yang membersihkan ya*?
S: Membersikan bu!
G: *Siapa yang membersihkan*? Ini sampahmu dibelakang kamu simpan! (Sumber: KMR)

Pada data (21) merupakan tuturan guru dalam interaksi pembelajaran. Tuturan tersebut guru menunjukkan kekuasaannya dalam bentuk pertanyaan yang sifatnya memarahi disebabkan karena rungan tersebut kotor. Penggunaan kalimat interogatif yang didayagunakan oleh guru untuk memeroleh informasi dari siswa. Pertanyaan tersebut memiliki makna bahwa guru mendominasi siswa.

Dominasi guru dalam bentuk kalimat interogatif dapat terlihat pada data berikut.

(22)G: Yang lainnya kenapa masih di pintu, ini sudah waktunya pelajaran bahasa indonesia!
G: *Mau belajar [ ] tidak?*
S: Iya bu, mau.
G: Terus kenapa masih ada yang berdiri dekat pintu, kenapa tidak mau duduk di kursinya?
S: (diam). (Sumber: NMR)

Pada data (22) dituturkan oleh guru ketika memulai pembelajaran. Guru langsung menegur siswa untuk menguasai dan menenamkan kondisi kelas yang tidak teratur. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kalimat interogatif yang menunjukkan kekuasaan guru di dalam kelas, sehingga terjadi pendominasian guru terhadap siswa. Pendominasian tersebut memiliki makna teguran secara langsung

yang dapat mengakibatkan penekanan yang mengefek kepada psikologis siswa dan mengurangi motivasi siswa dalam belajar.

Dalam beberapa tuturan kalimat interogatif yang telah dipaparkan dalam IPBI, terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan kekuasaan dalam menyampaikan berbagai hal. Kalimat interogatif digunakan guru untuk mengoreksi, menyalahkan atau menyindir siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Relasi yang tercermin dari ungkapan-ungkapan tersebut adalah relasi *(buttom-up).* Kalimat-kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan cara berbeda yang mengandung makna kesetaraan dalam hubungan guru-siswa. Kalimat-kalimat yang bermakna ajakan akan lebih berterima dan menghadiri guru dalam pendominasian siswa.

c. Nilai Relasional dalam Modus Kalimat Imperatif

Modus kalimat imperatif bertujuan memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Biasanya diakhiri dengan tanda seru. Dalam bentuk lisan, kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi.

Penggunaan kalimat imperatif yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat pada data berikut.

(23) G: Hari ini, saya akan bagikan buku latihannya.
S: Iya bu.
G: *Ketua kelas, buku latihannya ada di ruangan guru!* (Sumber: NMR)

Pada data (23) dituturan guru terhadap siswa dalam interaksi pembelajaran. Tuturan tersebut guru memberikan perintah kepada siswa dalam hal ini penggunaan

kalimat imperatif melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur. Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan guru dalam interaksi pembelajaran sangat mendominasi.

Penggunaan kalimat imperatif oleh guru dalam IPBI dengan pemarkah "silakan" dapat dilihat dalam data berikut.

(24)G: Mana penghapusnya?
S: Di laci meja Bu.
G: Ya, *silakan* Hapus papan tulisnya! (Sumber: KMR)

Pada data (24) cuplikan komentar guru yang meminta siswa untuk menghapus papan tulis tersebut. Pemarkah imperatif yang didayagunakan guru dalam tuturan tersebut adalah "silakan". Dalam kegiatan tersebut, guru bertanya untuk mengalihkan perhatian kepada siswa agar perhatiannya fokus pada pembelajaran dengan menyuruh siswa menghapus papan tulis yang menandahkan pembelajaran sudah dimulai. Pandangan guru yang tercermin dari ungkapan tersebut adalah guru menmpatkan diri sebagai pemegang otoritas atas siswa. Guru dapat memerintah siswa sekalipun, siswa tidak memahami tujuan yang ingin dicapai.

d. Nilai Relasional dalam Modus Modalitas Relasional

Modus modalitas berkenaan dengan ototritas guru sebagai partisipan dalam hubungannya dengan siswa sebagai partisipan lain dalam interaksi komunikasi. Makna yang muncul dari penggunaan modalitas relasional dalam IPBI adalah "keharusan", "pembiaran", harapan", "permohonan", "perkiraan".

1) Modus Modalitas Menyatakan "keharusan"

Modus modalitas menyatakan keharusan ditandai dengan penggunaan kata “harus”. Bahasa guru yang menonjol dalam IPBI dengan menggunakan kata “harus” dapat terlihat dalam data sebagai berikut.

(25)G: Siapa yang masih ingat, apa itu itu intesif dan ekstensif? (menunjuk siswa)
S: (diam)
G: *Harus* anda ingat, karena anda sudah catat di buku catatannya!
G: Itu cacatatan jangan hanya lihat saja, dibaca juga! (Sumber: NMR)

Pada data tersebut, merupakan komentar guru yang meminta siswa untuk Pada data (25) komentar guru yang meminta siswa untuk tampil berbicara . Siswa yang ditunjuk menunjukkan ekspresi ketidaksiapan untuk tampil berbicara. Pada tuturan tersebut, guru menggunakan kata “harus” dipenuhi oleh siswa. Penggunaan kata harus dalam kalimat tersebut bermakna imperatif bagi siswa.

2) Modus Modalitas Menyatakan “pembiaran”

Modus modalitas menyatakan pembiaran ditandai dengan penggunaan kata “terserah”. Penggunaan kata tersebut didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(26) S: Ibu, ini judul pidatonya tentang apa bu. Apakah sosial, politik, agama, atau apa bu?
G: Ya terserah, mau politik, sosial, kesehatan, dll, yang kamu bisa saja. Jangan mempersulit diri.
S: Iya bu. (Sumber: NMR)

Pada data (26) cuplikan tanya jawab guru dengan siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan “terserah”. Ujuran guru sebetulnya merupakan jawaban terhadap pertanyaan siswa, namun dalam ujaran tersebut guru menggunakan yang tersirat. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah “pembiaran”. Guru

tidak mau tahu, sepenuhnya bergantung pada siswa. Siswa tidak memeroleh informasi yang jelas tentang tidakan tertentu yang akan dilakukan.

3) Modus Modalitas Menyatakan "harapan"

Modus modalitas menyatakan harapan ditandai dengan penggunaan kata "mudah-mudahan" dan "diharapkan". Penggunaan kata "mudah-mudahan" oleh guru dalam IPBI dapat terlihat pada data berikut.

(27)G: Perhatian. *Diharapkan* kepada siswa yang belum menyelesaikan tugasnya, hari ini terakhir dikumpul, jadi anda selesaikan semua tugas-tugasnya. Saya menunggu di kantor!
G: Tetapi, jangan dikerjakan dulu, kita lanjutkan materinya hari ini, nanti setelah apel siang anda harus selesaikan tugasnya. *Okey*
S: Iya bu. (Sumber: KMR)

Pada data (27) merupakan cuplikan komentar guru yang menggunakan modalitas harapan. Dalam tuturan tersebut himbauan guru kepada siswa. Penggunaan modalitas dalam tuturan tersebut merupakan upaya guru membujuk siswa melakukan penampilan atau usaha terbaik. Penggunaan modalitas dalam konteks ini merupakan bentuk penghargaan guru.

4) Modus Modalitas Menyatakan Permohonan

Modus modalitas menyatakan permintaan ditandai dengan penggunaan kata "tolong" dan "mohon". Penggunaan kata "tolong" dan "mohon" oleh guru dalam IPBI dapat terlihat pada data berikut.

(28) G: *Tolong* diperhatikan temannya yang lagi membaca pidato
G: *Mohon* perhatiannya, tidak ada suara lain selain temannya.
(Sumber: NMR)

Pada data (28) merupakan permintaan yang disampaikan guru kepada siswa untuk melakukan aktivitas tertentu. Makna yang terkandung dalam modalitas ini adalah imperatif dengan menggunakan kata “tolong” dan “mohon”, penutur menempatkan diri sebagai pihak yang berkebutuhan terhadap mitra tutur. Penggunaan modalitas ini merupak bentuk dari penghargaan yang dilakukan guru terhadap siswa.

5) Modus Modalitas Menyatakan Perkiraan

Modus modalitas menyatakan perkiraan ditandai dengan penggunaan kata “kira”. Penggunaan kata “kira” oleh guru dalam IPBI dapat terlihat pada data berikut.

(29) G: Sudah cukup
G: Apa yang dibacakan oleh temannya, saya *kira* bisa dipahami dan bagus ya!

Pada data (29) guru menggunakan kata “kira” dalam mengomentari siswa dalam IPBI. Tuturan tersebut, modalitas “kira” digunakan untuk membatasi yang diberikan kepada siswa dalam melakukan aktivitas tertentu. Kata “kira” dalam tuturan tersebut bermakna prediksi. Kata tersebut digunakan guru untuk menghilangkan kesan kemutlakan dari argumen yang disampaikan.

Penggunaan Modalitas yang didayagunakan guru dalam IPBI memiliki makna pendominasian. Tuturan guru yang menggunakan modus modalitas “keharusan” dan “pembiaran” memiliki signifikansi pendominasian terhadap siswa dan guru menempatkan diri sebagai otoritas yang lebih tinggi dibanding siswa. Sebaliknya, dalam modalitas “harapan”, “permintaan”, dan perkiraan guru menempatkan diri dalam posisi yang setara dengan siswa. Ungkapan-ungkapan yang

lahir dengan modalitas tersebut mengandung makna penghargaan guru kepada siswa. Guru melkukn imperatif tanpa mendominasi tetapi dengn persuasif.

e. Nilai Relasional dalam Modus Penggunaan Pronomina Persona

Modus penggunaan pronomina persona dalam interaksi komunikasi berimplikasi terhadap jarak sosial yang tercipta antar penutur dan petutur. Dalam IPBI, penggunaan pronomina persona menunjukkan jarak sosial antara guru dengan siswa. Dalam IPBI , guru mendayagunakan bentuk persona, yakni pronomina persona, yakni pronomina yang mengacu ke diri guru selaku penutur.

Pronomina persona yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni pronomina, saya, kita, tertentu.

1) pronomina pertama “saya”. Pronomina persona saya yang digunakan dalam IPBI untuk menonjolkan diri dan menunjukkan otoritas yang dimiliki. Penggunaan pronomina “saya” dapat dilihat dalam data berikut.

(30) G: Sebelumnya *saya* mau tanya dulu, apa pengertian berkomunikasi?.... Hari-hari berkomunikasi, jadi apa itu berkomunikasi? (menunjuk siswa)
S: (menjelaskan)
G: Ya, ada yang lebih lengkap lagi yang bisa menjelaskan apa itu berkomunikasi? (Sumber: KMR)

Pada data (30) merupakan komentar guru terhadap siswa. Dalam tuturan tersebut, Siswa ditunjuk untuk tampil berbicara. Penggunaan pronomina “saya” dalam konteks tersebut bertujuan untuk menunjukkan otoritas guru dalam interaksi pebelajaran.

Penggunaan pronomina menunjukkan posisi komunikator di dalam wacana. Menurut Eriyanto (2001:253-254), penggunaan pronomina saya menggambarkan sikap resmi komunikator, sednagkan pronomina kita mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, dan mengurangi oposisi. Penggunaan pronomina saya menunjukkan hubungan guru yang dominan terhadap siswa. Melalui pronomina saya terlihat bahwa guru sebagai penutur memiliki kewenangan untuk mengendalikan dan mengarahkan isi pembicaraan. Sebaliknya, siswa sebagai mitra tutur berada pada posisi yang harus taat pada keinginan guru.

2) pronomina "kita". Pronomina persona "kita" digunakan guru untuk melibatkan diri pada aktivitas yang eksklusif bagi siswa. Penggunaan pronomina persona "kita" dapat dilihat dalam data berikut.

(31) G: Hari ini, ibu akan mengawali pelajaran *kita* yaitu menggunakan kalimat yang santun dalam berkomunikasi. (Sumber: KMR)

Pada data (31) Penggunaan pronomina "kita" yang mengacu kepada guru dan siswa. Pronomina "kita" merupakan pronomina jamak yang bersifat insklusif. Dalam kata "kita" terkandung kehadiran penutur dan petutur. Pemakaian kata "kita" menciptakan komunitas antara penutur dengan petutur. Selain itu, penggunaan kata ganti "kita" juga menunjukkan tidak adanya batas antara penutur dengan penutur yang bertujuan menciptakan kedekatan antara guru dengan siswa.

3) pronomina tertentu. Selain pronomina yang telah dikemukakan, guru dalam IPBI juga mendayagunakan pronomina tertentu. Bentuk pronomina tertentu yang

digunakan guru, yakni “ibu”. Penggunaan pronomina “ibu” dapat dilihat dalam data berikut.

(32) G: Sebelum mengakhiri pelajaran, apa yang *ibu* berikan hari ini, kalian bisa terapkan dalam diskusi!
G: Jadi, tahapan-tahapannya semuanya harus ada dalam diskusi .... (Sumber: KMR)

Pada data (32) merupakan interaksi guru terhadap sisiwa ketika menutup pembelajaran. Dalam tuturan tersebut, pronomina tertentu yang didayagunakan guru dalam interaksi pembelajaran yakni “ibu”. Penggunaan kata “ibu” menempatkan siswa dalam posisi “anak”. Dalam relasi kekuasaan hubungan “ibu” dan anak merupakan wujud kekuasaan. Sebagai anak, siswa harus tunduk dan patuh kepada ibu. Jufri (2006:49) menyatakan bahwa seseorang siap didominasi karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi tersebut memiliki hak untuk membeimbing, menyuruh, dan memberhentikan. Guru berusaha ‘menundukkan’ siswa karena merasa memiliki hak untuk membimbing dan menyuruh.

3. Nilai Ekspresif Gramatika dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Fairclough piranti gramatika yang mengandung nilai ekspresif adalah modalitas, khususnya modalitas ekspresif berkenaan dengan otoritas penutur dalam kaitanya dengan kebenaran atau kemungkinan refresentasi realitas.

Modus modalitas ekspresif terdiri atas modalitas yang menyatakan “keharusan”, “kepastian”, “kemumgkinan”, dan “harapan”. Penggunaan modalitas ekspresif yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat sebagai berikut.

1) Modus Modalitas yang Menyatakan “keharusan”

Penggunaan modalitas guru dalam interaksi pembelajaran yakni “seharusnya”. Bentuk penggunaan modaliatas dalam interaksi pembelajran dapat dilihat dalam data berikut.

(33) G: Kalau ketemu sama temannya yang tidak hadir hari ini, suruh dia ke sekolah mengikuti pemantapan!
G: *Seharusnya*, anda jangan lewatkan pemantapan seperti ini, kan pemantapan diakukan untuk melatih anda mengerjakan sosal-soal ujian nasional, jadi pada saat Ujian Nasional, kalian sudah siap sepenuhnya karena sudah terbiasa mengerjakan soal-soal, ya!
S: Iya bu. (Sumber: KMR)

Pada data (33) merupakan komentar guru memulai pelajaran. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kata “seharusnya” untuk menyatakan prasyarat mengikuti pelajaran, yakni mengikuti pemantapan ujian nasional. Penggunaan kata seharusnya dalam kalimat tersebut bersifat mutlak sehingga siswa yang bersangkutan mendapatkan sanksi dari guru dengan tidak mengulangi materi pembelajaran tersebut.

2) Modus Modalitas yang Menyatakan “kepastian”

Penggunaan modalitas guru dalam interaksi pembelajaran yakni “pasti”. Bentuk penggunaan modaliatas dalam interaksi pembelajran dapat dilihat dalam data berikut.

(34)G: Yang lima orang ini, belum kumpul tugasnya! Kapan mau dilengkapi tugasnya?
S: Sudahmi bu kukerja, tapi kulupa di rumah tugasnya.
G: Lupa terus, setiap kali saya tanya, pasti jawabannya lupa terus! (Sumber: NMR)

Pada data (34) merupakan komentar guru yang menanggapi siswa yang belum melengkapi tugas. Dalam tuturan tersebut, guru memarahi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru belum dikerjakan. Guru menggunakan modalitas “pasti” untuk

menunjukkan otoritasnya dalam mengevaluasi terhadap siswa. Dalam kata “pasti”, tersirat pesan kebenaran mutlak dari argumen yang dikemukakan guru. Pada sisi siswa, penggunaan kata tersebut menempatkan siswa pada posisi yang sangat bersalah. Selain itu, penggunaan modalitas “pasti” dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru ingin melihat siswa lebih bersungguh-sungguh dalam pembelajaran dan guru berharap siswa menyelesaikan tugasnya.

3) Modus Modalitas yang Menyatakan “kemungkinan”

Penggunaan modalitas guru dalam interaksi pembelajaran yakni “mungkin”. Bentuk Penggunaan modaliatas dalam interaksi pembelajran dapat dilihat dalam data berikut.

(35) G: Coba ulangi yang ibu jelaskan, sebutkan unsur-unsur didkusi itu!
S: (menjelaskan)
G: Yang dibelakang, kenapa tidur?
S: Sakitki perutnya bu!
G: *Mungkin* tidak sarapanki, jadi sakit perutnya! (Sumber: KMR)

Pada data (35) merupakan komentar guru dalam mengevaluasi aktivitas siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menegur langsung siswa yang melakukan aktivitas di luar kegiatan pembelajaran. Dalam pandangan guru, siswa yang melakukan aktivitas di dalam kelas, namun dalam penggunaan modalitas “mungkin” menjadikan tuturan tidak pasti, tetapi bermakna “kemungkinan”. Penggunaan modalitas yang bermakna kemungkinan bertujuan untuk menghindarkan argumen menjadi vonis yang mutlak kebenarannya. Dengan modalitas tersebut, guru terhindar dari kesan dominasi yang berlebihan.

4) Modus Modalitas yang Menyatakan “harapan”

Penggunaan modalitas guru dalam interaksi pembelajaran yakni “mudah-mudahan” Bentuk Penggunaan modaliatas dalam interaksi pembelajran dapat dilihat dalam data berikut.

(36)G: Dengan berakhirnya pembelajaran hari ini tentang unsur-unsur diskusi, *mudah-mudahan* kalian mengingatnya terus dan diaplikasikan ketika anda mau melakukan diskusi baik di sekolah maupun di luar sekolah.
S: Iya bu.
G: Sekian dan terima kasih. Asslamualaikum Wr.Wb. (Sumber: KMR)

Pada data (36) merupakan cuplikan komentar guru dalam menutup pembelajaran. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan modalitas yang menyatakan harapan. Dengan penggunaan, modalitas *mudah-mudahan* guru ingin memberikan imperatif melalui ungkapan yang paling halus. Guru ingin menghilangkan kesan sebagai pengendali atau pemegang otoritas atas siswa dalam IPBI.

C. Penggunaan Kosakata dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan kosakata dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia (IPBI) mencakup nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Nilai eksperensial berkaitan dengan isi, pengetahuan, dan kepercayaan guru sebagai pengasil teks. Nilai relasional berkaitan dengan hubungan sosial yang dihasilkan penghasil teks dalam wacana. Nilai ekspresif berkaitan dengan evaluasi pengasil teks terhadap realitas. Nilai ekspresif dalam IPBI berkaitan dengan evaluasi yang diberikan oleh guru

kepada siswa sebagai mitra tutur. Hasil penelitian yang berkaitan bentuk teks dalam penggunaan kosakata dalam IPBI dipaparkan sebagai berikut.

1. Nilai Eksperensial Kosakata dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nilai eksperensial dalam aspek kosakata yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi, pilihan kata yang mencakup: verba dan adjektiva, kosakata informal. Hasil temuan sebagai berikut.

a. Nilai Eksperensial dalam Pilihan Kosakata

Pilihan kosakata dalam IPBI, meliputi verba, adjektiva. Kata verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan. Adjektiva adalah atau kata sifat adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan, membatasi, memberi sifat, dan menambah suatu makna pada kata benda atau kata ganti. Pilihan kosakata dalam IPBI dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1 Kosakata guru dalam IPBI

No	Kosakata	Sumber Data	Efek
1	Tunjuk (verba)	KMR	Pengontrolan
	Bisa (verba)	KMR	Pengontrolan
	Menghadap (verba)	NMR	Pengontrolan
2	Istilahnya (adjektiva)	KMR	Pengontrolan
	Sibuk (adjektiva)	KMR	Pengontrolan
	Teliti (adjektiva)	KMR	Pengontrolan

1) Verba

Verba adalah bentuk kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan, khususnya di dalam interaksi pembelajaran. Verba atau kata kerja biasanya ditunjukkan melalui pernyataan atau tindakan sebagai perwujudan dari apa yang dirasakannya tersebut. Penggunaan kosakata tersebut terlihat dalam data berikut.

(1) G: Tolong diperhatikan yang ibu baca!
G: (membaca)
G: Di sini, komunikasinya biasa kamu dengar di mana?
G: Halo, dengar dulu.
G: Yang saya *tunjuk,* yang bicara!
(semua siswa diam). (Sumber: KMR)

Pada data (1) yaitu pernyataan yang dikemukakan guru ketika menjelaskan materi yang dipelajari. Namun, di saat bersamaan ketika guru memberikan suatu pertanyaan, semua siswa serentak menjawab pertanyaan tersebut. Guru langsung menginterupsi dengan memberikan teguran dan mengomentari perilaku siswa. Setelah itu, guru memberikan kesempatan dengan menunjuk seorang siswa.

Penggunaan verba atau kata kerja "*tunjuk*" merupakan pengontrolan guru terhadap siswa sebagai partisipan dalam interaksi pembelajaran. Tuturan yang dikemukakan guru mengandung implikasi bahwa siswa yang bersangkutan selalu menunjukkan perilaku yang tidak mengikuti petunjuk dari arahan guru dalam pembelajaran di kelas. Melalui penggunaan verba atau kata kerja, siswa digambarkan secara tidak disiplin dalam pembelajaran di kelas. Pilihan kosakata yang digunakan menunjukkan sikap dan pandangan guru dan pandangan dalam memaknai peristiwa tersebut.

Penggunaan verba *"tunjuk"* dalam konteks pembelajaran tersebut guru mengindikasikan kepada siswa agar suasana dalam proses pembelajaran tersebut terciptanya pembelajajaran yang kondusif, tenang, dan tidak terjadi keributan. Pengontrolan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku cenderung tidak disiplin dalam kegiatan belajar, menurut pandangan peneliti hendaknya dilakukan secara hati-hati. Apalagi, jika perilaku tersebut merupakan perilaku yang selalu berulang. Dalam hal ini, ketidakkonsetrasian siswa terhadapat arahan guru tentang kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas. Interaksi pembelajaran tersebut dengan menggunakan kosakata *'tunjuk"* memiliki makna untuk disiplin dalam pembelajaran.

Verba atau kata kerja kedua yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas adalah kosakata "*bisa*". Kosakata ini digunakan oleh guru dalam menggambarkan keadaan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan kosakata tersebut terlihat dalam data berikut.

(37) G: Jadi hari ini materinya sedikit, tapi padat.
G: Padat wawasannya hari ini. Walaupun catatannya kecil!
G: *Bisa* diulangi....(menunjuk siswa)
S: Bisa
G: Tolong ulangi unsur-unsur diskusi itu. (Sumber: KMR)

Pada data (2) tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa merupakan pesan perintah yang terjadi di dalam pembelajaran. Tuturan tersebut digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipaparkan dengan menunjuk seorang siswa. Tuturan tersebut merupakan bentuk pengontrolan guru terhadap siswa.

Pengontrolan tersebut dilakukan dengan menunjuk seorang siswa dengan menggunakan kosakata "*bisa*" yang artinya siswa tersebut mengulangi penjelasan guru terhadap materi yang telah dibahas. Penggunaan kosakata "*bisa*" memiliki makna bahwa siswa tersebut memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Menurut pandangan peneliti, kosakata "*bisa*" suatu bentuk tindakan terhadap siswa yang dituntut untuk dapat mengingat kembali sesuatu yang diungkapkan dalam konteks pembelajaran di kelas.

Penggunaan kosakata *"bisa"* merupakan ajakan guru untuk lebih mengaktifkan kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas. Kosakata *"bisa"* mengandung arti bahwa siswa tersebut mampu memberikan argumen tentang apa yang didengarkan atau apa yang disimak oleh siswa terhadap penjelasan guru tersebut. Dengan penggunaan kosakata tersebut guru menginginkan interaksi di dalam pembelajaran antara guru, siswa dengan siswa. Interaksi pembelajaran tersebut, guru menggunakan kosakata *"bisa"* mengandung makna yang positif yakni mengajak siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran tersebut.

Selanjutnya, verba yang digunakan oleh guru yaitu "*menghadap*". Penggunaan kosakata "menghadap" merupakan bentuk pengontrolan guru terhadap siswa dalam pembelajaran. Kosakata tersebut dapat terlihat dalam data berikut.

(38)G: A. Rinaldi, belum ada jg nilaimu!
S: Kulupaki juga tugasku bu!
G: Kenapa baru datang?
S: Sakit.
G: Sakit, baru alfa terus di sini!
G: Nanti sebelum ibu keluar, aldi sama rinaldi *menghadap* sama ibu, ya!
(Sumber: NMR)

Pada data (38) tersebut dituturkan guru kepada siswa yang belum mengumpulkan tugas sesuai batasan waktu yang telah dibeikan. Guru tersebut memberikan teguran agar siswa tersebut mengerjakan tugasnya dengan tujuan untuk melengkapi nilai yang belum diselesaikan. Tuturan tersebut merupakan bentuk pendominasian.

Pendominasian tersebut dilakukan dengan memberikan teguran langsung dengan menggunakan kosakata "*menghadap*", yang artinya siswa tersebut berhadapan langsung dengan guru untuk menyelesaikan semua tugas-tugas yang belum terselesaikan. Tuturan tersebut merupakan pengontrolan yang dipraanggapkan oleh penutur bahwa anak tersebut tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Penggunaan kosakata *"menghadap"* yang didayagunakan guru merupakan bentuk suatu pengarahan, dalam konteks tersebut yaitu guru ingin berinteraksi langsung terhadap siswa tersebut. Menurut pandangan peneliti, kosakata yang didayagunakan guru tersebut merupakan suatu pengarahan yang sifatnya memberikan motivasi agar siswa tersebut bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru.

2) Adjektiva atau Kata Sifat

Adjektiva adalah bentuk kata yang memberikan keterangan yang bersifat atau berfungsi dalam suatu pernyataan atau tindakan. Adjektiva ini mengungkapkan suatu

kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Kosakata tersebut dapat terlihat dalam data berikut.

(39) G: Biasanya ide pokok itu, letaknya ada dibeberapa tempat.
G: Bisa ditunjukkan.
G: Satu
S: Diawal
G: Diawal disebut apa, ada *istilahnya*, kalau diawal apa namanya?
S: Paragraf utama.
G: Ada *istilahnya*!
G: Anda belum bisa menjawab dengan tepat. (Sumber: KMR)

Pada data (39) yaitu tuturan yang didayagunakan oleh guru ketika menjelaskan materi yang dipelajari. Dalam tuturan tersebut, guru mengarahkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Penggunaan Adjektiva merupakan bentuk pengontrolan siswa dalam pembelajaran tersebut.

Penggunaan adjektiva "*istilahnya*" merupakan tuturun guru yang memberikan keterangan bahwa siswa tersebut tidak tepat menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan guru dengan menggunakan kosakata "*istilahnya*" memiliki makna yang sifatnya pengontrolan bahwa siswa tersebut kurang banyak referensi tentang materi yang dipelajari. Menurut pandangan peneliti, siswa tersebut kurang membaca sehingga terjadi pendominasian guru terhadap siswa. Interaksi dalam pembelajaran tersebut, guru menggunakan kosakata *"istilahnya"* memiliki makna merangsang daya berpikir siswa dalam pembelajaran tersebut.

Kosakata kedua yang digunakan guru dalam IPBI adalah kosakata "persamaanya". Kosakata tersebut merupakan bentuk tindakan dalam suatu

pernyaatan guru kepada siswa dalam pembelajaran. Kosakata tersebut dapat terlihat dalam data berikut.

(40) G: Nadia, Nadra. Sebutkan satu contoh kata bilangan bertingkat?
G: Hem, Nadia dari tadi *sibuk*! Yang termasuk kata bilangan bertingkat atau disebut juga, apa tadi [ ] numeralia. Ayo Nadra?
S: (diam). (Sumber: KMR)

Pada data (5) adalah bentuk interaksi antara guru dengan siswa. Dalam pembelajaran tersebut, guru berusaha lebih mengaktifkan siswa dengan melakukan proses interaktif dalam bentuk suatu pertanyaan. Penggunaan kosakata "*sibuk"* yang dituturkan oleh guru memiliki makna yang sifatnya pengontrolan, penggunaan kosakata tersebut, merupakan bentuk evaluasi guru terhadap siswa tentang materi yang dipelajari. Menurut pandangan peneliti, dalam konteks pembelajaran tersebut seorang siswa yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, maka dari itu terjadi pengontrolan guru kepada siswa tersebut dengan tujuan agar siswa tersebut memperhatikan pelajaran yang dipelajari.

Kosakata ketiga yang didayagunakan guru dalam IPBI adalah kosakata "teliti". Kosakata tersebut dapat terlihat dalam data berikut.

(41) G: Dalam memahami petunjuk soal, kalian harus *teliti* agar tidak salah menafsirkan!
S: Iya, Ibu! (Sumber: KMR)

Pada data (41), merupakan tuturan guru kepada siswa terhadap pelajaran yang dipelajari. Tuturan tersebut adalah bentuk pengontrolan dalam mengoreksi kerja siswa. Penggunaan kosakata "teliti" adalah bentuk kata yang memberikan keterangan terhadap suatu tindakan dalam IPBI. Dalam pandangan peneliti, kosakata tersebut

memiliki makna, yakni guru dalam posisi tersebut lebih dominan yang menempatkan dirinya sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa sebagai penerima informasi.

3) Kosakata Informal

Salah satu pertanyaan yang dikemukakan Fairclough yang berkenaan dengan kosakata adalah "adakah kata-kata formal atau informal yang menonjol?". Formalitas berkenaan dengan upaya menjaga status partisipan yang memiliki kekuasaan lebih dominan terhadap mitra tutur. Ekspresi guru dalam IPBI untuk menjaga status dan posisinya dihadapan siswa diungkapkan melalui penggunaan kosakata informal. Istilah-istilah yang digunakan menjadi penanda identitas sosial penutur dalam IPBI, guru mendayagunakan kata-kata informal yang berupa kosakata bahasa inggris. Dalam interaksi pembelajaran, terdapat beberapa kosakata informal yang menonjol penggunaanya, yakni *"okey"*, *"listening"*, *"number one"*, dan *"stop"*.

Kosakata pertama yang menonjol penggunaanya dalam IPBI adalah *"okey"* dan *"listening"*. Penggunaan kosakata tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(42) G: *Okey*, perhatikan baik-baik bacaan berikut!
G: Di sini yang saya minta konsentrasinya, kapan tidak konsentrasi, kalian tidak bisa menjawab soal. Karena ini *listening* kalau dalam bahasa Inggris, kalau dalam bahasa Indonesia menyimak! (Sumber: KMR)

Pada data (42) dituturkan guru ketika memberikan penjelasan kepada siswa. Dalam tuturan tersebut, guru mengintrupsi untuk menghentikan aktivitas siswa yang sedang berlangsung dan guru mengontrol siswa agar terjalin pembelajaran yang kondusif. Pada tuturan tersebut, guru menggunakan dua kosakata informal *"okey" dan "listening"*. Kosakata ini memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dan sering

digunakan dalam interaksi pembelajaran, yaitu *"okey"* artinya "baik", sedangkan "listening" artinya mendengarkan.

Kosakata kedua yang digunakan guru dalam IPBI adalah *"Number One"*. Penggunaan kosakata tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(43) G: *Okey, Number One*!
G: Tidak usah ditulis,[ ] (sambil menunjuk telinga) ini namanya?
S: Mendengar. (Sumber: KMR)

Pada data (43) dituturkan ketika guru membahas tentang materi yang akan dipelajari dan membacakan soal sesuai dengan materi. Penggunaan kosakata informal yang didayagunakan guru dalam pembelajaran yaitu *"number one"* memiliki makna, bahwa penutur ingin menampakkan diri sebagai orang mempunyai intelektulitasnya yang tinggi. Kosakata tersebut memiliki padanan yang disejajarkan dalam bahasa Indonesia, yakni "nomor satu".

Dalam pandangan peneliti, kosakata tersebut bersifat ideologis. Guru menggunakan kosakata informal, yaitu *"number one"* menunjukkan bahwa guru tersebut. Penggunaan bahasa Inggris merupakan simbol kemajuan dalam berbahasa khususnya dalam ilmu pengetahuan.

Kosakata ketiga yang menonjol dalam penggunaan IPBI adalah *"hallo"*. Penggunaan kosakata tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(44) G: Tunggu dulu!
G: Kalau letaknya ide pokok, biasa ada di mana?
S: Di awal, di akhir, di tengah.
G: Kalau di awal apa namanya (istilah)? *Hallo*! (Sumber: KMR)

(45) G: Apa pemahamanmu tentang biografi!
G: *Hallo*, biografi?

S: Riwayat hidup.
G: Biografi ada kaitannya dengan .... (Sumber: KMR)

Pada data (44) dan (45), dituturkan guru ketika memberikan penjelasan tentang aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Pada saat itu, terdapat sejumlah siswa yang berisik dan berbicara sesama siswa lain. Untuk menarik perhatian siswa, guru menggunakan kosakata *"hallo"*. Kosakata ini mengandung makna bahwa siswa harus memusatkan perhatian pada penjelasan guru. Penggunaan kosakata *"hallo"* dalam hal ini dapat disejajarkan dengan ungkapan "mohon perhatiannya".

Kosakata keempat yang menonjol dalam penggunaan IPBI adalah *"stop"*. Penggunaan kosakata tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(46) G: Siapa yang bisa buat kalimat interjeksi?
S: Saya bu.(Sebahagian siswa)
G: *Stop* dulu, berikan kesempatan nurhana, dari awal dia yang paling pertama yang angkat tangannya. (Sumber: NMR)

Pada data (46) Tuturan diucapkan guru untuk menghentikan aktivitas siswa sedang melakukan persiapan kegiatan menjelaskan. Untuk menghentikan aktivitas siswa, guru menggunakan kosakata *stop*. Kosakata ini adalah serapan dari bahasa asing. Dalam IPBI, stop memiliki kesejajaran makna dengan berhenti dan cukup.

Penggunaan kosakata, *"okey"*, *"listening"*, *"number one"*, *"hallo"*, dan *"stop"* bersifat ideologis. Guru mengensankan diri sebagai orang terpelajar di hadapan siswa. Menurut Munsyi (2005:32), salah satu faktor tingginya penggunaan bahasa Inggris dalam masyarakat Indonesia adalah keinginan tampil dengan kesan sebagai orang terpelajar. Faktor tersebut menjadi pendorong tingginya penggunaan kosakata bahasa Inggris. Guru sebagai pemakai bahasa memiliki paham bahwa

intelektualitasnya dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa inggris. Melalui penggunaan bahasa Inggris, penutur ingin menampakkan diri sebagai orang modern yang terdidik. Bahasa Inggris diidentikkan sebagai simbol kemajuan. Dalam hubungan dengan kekuasaan, guru akan efektif melakukan kontrol jika disegani dari segi intelektualitasnya. Hal ini berkaitan dengan kekuasaan yang ditegakkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

Penggunaan bahasa Inggris dalam IPBI merupakan masalah tersendiri. Guru bahasa Indonesia harus menjadi teladan dalam kegiatan berbahasa, termasuk teladan dalam menjungjung bahasa nasional ini. Jika guru bahasa Indonesia menggunakan bahasa Inggris yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, maka hal itu bertentang dengan tanggung jawabnya dalam menanamkan kecintaan dan kebanggaan berbahasa Indonesia kepada siswa.

2. Nilai Relasional Kosakata dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nilai relasional berkenaaan dengan isyarat yang menunjukkan hubungan interaksi dan hubungan sosial antara siswa dengan guru. Aspek relasional yang menonjol dalam IPBI adalah penggunaaan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Penggunaan kosakata ini dalam gaya bahasa dapat terlihat sebagai berikut.

1) Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa yang bermakna sindiran. Keraf (2001:143) sindiran adalah suatu acuan untuk menyampaikan suatu maksud yang berlainan dengan rangkaian kata-kata yang digunakan. Lebih lanjut, Keraf mengatakan bahwa sinisme berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan. Ekspresi sinisme dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(47) G: Tolong buatkan kalimat yang santun dalam bahasa tulisan yang sifatnya formal!
S: Resmi
G: Suasana resmi yang formal yang biasa digunakan pada saat forum yang resmi!
G: Bisa secara tulisan, satu orang.
(menunjuk siswa)
G: *Tidak apa-apa salah*, nanti diperbaiki! (Sumber: KMR)

Pada data (47) dituturkan ketika seorang siswa ditunjuk dalam membuat kalimat yang resmi. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan ungkapan "*Tidak apa-apa salah*" untuk menyindir siswa. Ungkapan "*salah"* diasosiasikan dengan kemampuan siswa tersebut dalam membuat kalimat yang kurang baik.

Menurut Keraf (2001:143), sindiran merupakan ekspresi yang mengandung pengekangan yang besar. Sindiran yang disampaikan guru dalam hal ini pun mengandung pengekangan terhadap siswa. Ungkapan "t*idak apa-apa salah"* memiliki makna ejekan terhadap siswa. Dalam pandangan peneliti, ungkapan tersebut sering digunakan untuk menggambarkan seorang siswa yang tingkat kemampuanya kurang dalam membuat kalimat. Tetapi, tujuan guru menggunakan ungkapan tersebut mengandung makna, yakni mendorong siswa untuk berani melakukan atau berani mencoba.

2. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya (Tarigan, 2009:53). Gaya bahasa hiperbola didayagunakan guru untuk mengevaluasi penampilan siswa, mengiritik, dan mengarahkan. Pertama, penggunaan ekspresi hiperbola yakni "terbuka-buka" dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(48) G: Ide pokok?
S: Paragraf utama
G: Paragraf utama yang mendasari suatu kalimat.
G: Bisa diulangi, *supaya terbuka-buka mulutta*! (Sumber: KMR)

Pada data (48) dituturkan guru untuk mengevaluasi siswa terhadap materi yang dipelajari. Tututran tersebut, guru menggunakan ungkapan "*supaya terbuka-buka mulutta*" dengan maksud memberi penekanan suatu pernyataan atau situasi dalam pembelajaran. Penggunaan Ungkapan *terbuka-buka* merupakan bentuk melibih-lebihkan yang terimplikasi dengan keadaan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Kedua, gaya bahasa guru yang digunakan dalam IPBI yakni "diselesaikan sampai tahun depan" merupakan bentuk ekspresi hiperbola. Dalam IPBI tuturan tersebut terlihat dalam data berikut.

(49) G: Perhatikan, Aldi, Andi rinaldi jangan lupa tugasnya diselesaikan!
S: Iya bu!
G: Kalian ini, seandainya anda bersungguh-sungguh menyelesaikan tugasnya, mungkin tiga puluh menit saja tugasnya sudah selesai! Selesaikan tugasnya sekarang! Jangan sampai tugasnya *diselesaikan sampai tahun depan*! Anda tidak naik kelas itu! (Sumber: NMR)

Pada data (49) dituturkan guru untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas.Tuturan tersebut, mengandung penekanan yang sifatnya netral agar siswa tersebut termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang belum dikerjakan. Ungkapan yang dituturkan guru, yakni "*diselesaikan sampai tahun depan"* termaksud gaya bahasa hiperbola yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan. Dalam pandangan peneliti, ungkapan tersebut merupakan bentuk dominasi guru terhadap siswa, dengan tujuan untuk memberikan motivasi agar tugas dapat diselesaikan.

3. Eufemisme

Eufemisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang halus dalam mengungkapkan suatu realitas. Eufemisme digunakan untuk menjaga kesopanan dan menghindari ungkapan yang menyakitkan mitra tutut. Penggunaan eufemisme adalah ungkapan yg lebih halus sebagai pengganti ungkapan yg dirasakan kasar, yangg dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Ekspresi eufemisme dalam IPBI dapat dilihat dalam data berikut.

(50) G: Secara keseluruhan, hari ini yang telah mempratikkan pembacaan pidato atau lirik lagu, *beberapa dari kalian sudah lumayan baik*, paling tidak dasarnya kalian sudah tahu pembacaan pidato atau melagukan lirik seperti ini!

Pada data (50) merupakan cuplikan komentar guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam penilaian grur, secara umum hasil belajar siswa buruk. Namun dalam memberikan evaluasi guru ingin menjaga relasi dengan siswa melalui ekspresi eufemisme "*beberapa dari kalian sudah lumayan baik*" memiliki makna bahwa tidak seorang pun siswa memenuhi kriteria yang baik. Penggunaan eufemisme tersebut

bertujuan menghindari komentar yang dapat menyakiti atau menurunkan motivasi belajar siswa.

Pengggunaan gaya bahasa sinisme, hiperbola, dan eufemisme menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan kekuasaan dalam mengelola pembelajaran. Guru menempatkan diri sebgai penguasa yang dapat mengendalikan siswa dan dapat mengatakan segala sesuatu kepada siswa dengan menggunakan istilah gaya bahasa. Sebalikknya, siswa yang berda posisi yang didominasi yang sering mendapatkan kritikan meskipun siswa tersebut telah mengarahkan kemampuan yang maksimal.

4. Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan (Tarigan, 2009:15). Santoso (2002:264) mengemukakan dalam linguistik, terdapat tiga jenis metafora, yakni (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, dan (3) metafora kalimat. Metafora nominatif dikelompokkan menjadi dua, yakni (1) metafora nominatif subjektif dan (2) metafora nominatif objektif. Metafora nominatif subjektif adalah metafora yang lambang kiasannya hanya muncul pada posisi subjek, sedangkan metafora nominatif objektif adalah metafora yang lambang kiasannya hanya muncul pada posisi objek. Metafora predikatif adalah metafora yang menempati posisi predikat dalam kalimat, sedanngkan unsur yang lainnya disampaikan dengan kata-kata biasa. Metafora kalimat adalah metafora yang digunakan pada seluruh komponen kalimat.

Berdasarkan data penelian, guru mendayagunakan berbagai bentuk metafora tersebut dalam IPBI. Berikut ini diuraikan tentang metafora yang didayagunakan.

a) Metafora Nominatif

Metafora nominatif, baik yang subjektif maupun objektif yang didayagunakan dalam IPBI memiliki tujuan tertentu. Pendominasian guru melalui metafora diantaranya diwujudkan dengan membandingkan perilaku siswa dengan hal-hal tertentu yang berkonotasi kurang baik. Metafora nominatif dikategorikan menjadi dua, yakni metafora nominatif subjektif dan metafora nominatif objektif.

Penggunaan metafora nominatif subjektif yang didayagunakan oleh guru dalam IPBI dapat diperhatikan dalam data berikut.

(51) G: Perhatiannya dulu kesini! Bisa!
S: Bisa, Ibu!
G: Ya, Jadi yang masih ada *rohnya* diluar dari kelas ini, ajak dulu belajar! Agar anda lebih fokus dalam pembelajaran. (Sumber: KMR)

Pada data (51) dituturkan guru ketika memulai pembelajaran. Untuk memulai pembelajaran, guru menginginkan siswa berkonsentrasi penuh. Tuturan tersebut, guru menilai sebagian siswa belum konsentrasi dengan baik atau tidak memusatkan perhatiannya untuk menerima pelajaran. Metafora *roh* yang memiliki makna bahwa pikiran siswa tersebut tidak tertuju pada proses pembelajaran, tetapi berada di tempat lain atau memikirkan hal yang lain di luar pelajaran yang sedang berlangsung.

Penggunaan metafora nominatif objektif oleh guru dalam IPBI, yakni kosakata “berkumur-kumur”. Penggunaan kosakata tersebut dapat diperhatikan dalam data sebagai berikut.

(52) G: Tolong perhatiannya, sebelum Anda mempratikkan pembacaan pidato atau melagukan lirik lagu, saya tekankan dalam membaca pidato atau melagukan lirik larik lagu, Anda harus perhatikan intonasi, yaitu tinggi rendahnya nada suara ya.
G: Jangan seperti orang *berkumur-kumur* ketika membaca, artikulasinya harus jelas, supaya apa yang Anda bacakan atau melagukan lirik lagu, mudah dipahami oleh teman-temannya. Okey, siap-siap saya sebut namanya! (Sumber: NMR)

Pada data (52) dituturkan guru sebelum siswa mempratikkan pembacaan pidato dan melagukan lirik lagu. Tuturan terebut, memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa dalam membacakan pidato atau melagukan lirik lagu agar tepat dan sesuai yang dinginkan oleh guru. Penggunaan kosakata "berkumur-kumur" tersebut mengandung arti ejek-ejekan bagi siswa yang tidak mampu membaca pidato dengan baik.

Dalam pandangan peneliti, penggunaan kosakata tersebut merupakan bentuk dominasi guru terhadap siswa, yang dipraanggapkan bahwa siswa tersebut selalui salah dalam membacakan pidato atau melagukan pidato dengan tepat. Namun, penggunaan metafora tersebut bertujuan untuk menyukseskan siswa dalam membacakan dan melagukan lirik lagu.

b) Metafora Predikatif

Metafora predikatif adalah metafora yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Dalam IPBI, metafora predikatif digunakan guru untuk mengoreksi partisipasi atau perilaku dan memotivasi siswa. Bentuk metafora yang ditemukan, seperti *melompat.* Penggunaan metafora melompat dapat dilihat dalam data berikut.

(53) G: Yang lain perhatikan, KD kemarinkan, Minggu lalu itu KD 1.9 langsung kita *melompat* ke KD 1.12, kenapa?
S: (diam)

G: Karena KD 1.10, KD 1.11, kalian sudah pelajari pada saat semester satu tentang negosiasi, eksposisi....(Sumber: NMR)

Pada data (53) dituturkan guru ketika menanggapi pernyataan siswa tentang materi yang dipelajari. Dalam tuturan tersebut, terdapat metafora yang digunakan oleh guru, yakni *melompat* yang memiliki makna melakukan gerak. Dalam pandangan guru, tentang materi pada KD 1.10 dan KD 1.11 sudah dijelaskan pada materi semester pertama sehingga materi melangkah ke KD 1.12.

Penggunaan metafora dalam tuturan tersebut bertujuan untuk mengarahrakan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Metafora *melompat* memiliki makna yang komunikatif terhadap siswa tentang peralihan materi selanjutnya. Metafora tersebut dapat membuat siswa lebih cepat mengerti tentang penjelasan guru dalam pembelajaran.

Metafora predikatif juga digunakan guru dalam IPBI untuk mengreksi penampilan siswa seperti data berikut.

(54) G: Selanjutnya, siapa lagi?
S: Saya bu!
G: Silakan lagukan lirik yang anda kerja,
S: (siswa tampil)
G: Suaranya terlalu kecil, membacanya terlalu cepat, membaca dalam melagukan lirik lagu itu jangan tergesa-gesa! Jangan seperti orang yang *dikejar-kejar*! Harus tenang dan perhatikan intonasinya ketika anda melagukan liriknya. (Sumber: NMR)

Pada data (54) dituturkan ketika guru mengevaluasi penampilan siswa dalam melagukan lirik lagu. Siswa tersebut tampil dengan suara yang kecil dan terlalu cepat ketika membaca lirik. Untuk mengoreksi penampilan siswa yang tampil kurang bagus

itu, guru menggunakan metafora *dikejar-kejar*. Penggunaan metafora tersebut merujuk pada penempilan siswa ketika membacakan lirik lagu yang terlalu cepat.

Metafora yang digunakan dalam ungkapan tersebut memiliki makna yang lebih dalam dan menempatkan siswa dalam perasaan bersalah. Evaluasi dengan menggunakan ungkapan secara langsung yaitu terlalu capat lebih bersifat netral dibandingkan penggunaan metafora *dikejar-kejar*, memiliki makna yang terselubung dalam arti kesalahan yang fatal dalam membaca.

c) Metafora Kalimat

Dalam IPBI, metafora kalimat digunakan guru untuk menggambarkan ketidak mampuan dan kurangnya motivasi siswa. Penggunaan metafora kalimat dapat dilihat dalam data berikut:

(55) G: Muhamar:
G: Apa itu intensif?
G: Jadi, biar kalian tidak memperhatikan ibu, tetapi *telinganya tetap dipasang*! (Sumber: NMR)

Pada data (55) metafora yang digunakan guru adalah "*telinganya tetap dipasang*". Tuturan ini diucapkan ketika guru meminta seorang siswa menjelaskan kembali materi yang telah dipaparkan oleh guru sebelumnya, tetapi siswa tersebut tidak memperhatikan penjelas guru materi yang dipaparkan. Untuk menggambarkan siswa lebih memperhatikan pembelajaran, guru mengandaikan dengan "*telinganya tetap dipasang*".

Dalam pandangan peneliti, penggunaan metafora itu mendominasi siswa. Guru dalam posisi dominan sehingga dapat mengatakan ungkapan-ungkapan yang

bisa menyakitkan hati siswa atau merendahkan diri siswa. Dalam tuturan tersebut, guru menginginkan agar ada siswa tersebut lebih memperhatikan penjelasan tentang materi yang dipaparkan oleh guru.

Selanjutnya, metafora kalimat yang digunakan guru dalam IPBI, yakni "lidahnya terasa kaku". Penggunaan kosakata tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(56) G: Ya, saya mau bertanya kepada kalian! Apa yang dimaksud dengan kalimat penjelas?
G: Biasanya dalam soal Ujian nasional, sering muncul tentang kalimat penjelas! Jadi apa itu kalimat penjelas? Ayo siapa yang bisa!
G: Kenapa takut berbicara, kalau di luar kelas, lancar semua bicara, tapi kalau di dalam kelas *lidahnya tearsa kaku* untuk bicara! (Sumber: KMR)

Pada data (56) tuturan guru yang mengandung metafora terdiri atas kalimat, yakni "lidahnya terasa kaku". Tuturan ini diucapkan guru ketika meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru. Namun tidak ada satupun yang berani mengajukan diri untuk tampil menjawab pertanyaan dari guru. Untuk menggambar ketidakberaian siswa tampil, guru mengandaikan dengan menggunakan metafora kalimat "lidahnya terasa kaku" untuk bicara.

Dalam pandangan peneliti, guru mendominasi siswa. Posisi guru yang dominan sehingga dapat mengatakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan diri siswa. Tetapi tuturan tersebut, guru menginginkan keberanian siswa tampil, namun dengan penggunaan metafora tersebut itu dapat berdampak sebaliknya.

3. Nilai Ekspresif Kosakata dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Nilai ekspresif kosakata berkenaan dengan isyarat dari penghasil teks yang merupakan nilai subjektif. Nilai ekspresif kosakata dalam IPBI meliputi dua hal

pokok, yakni evaluasi positif dan evaluasi negatif. Kosakata yang digunakan guru dalam IPBI dapat dilihat dari Tabel berikut.

Tabel 4. 2 Nilai ekspresif kosakata evaluatif dalam IPBI

No	Kosakata	Sumber Data	Tujuan
1	Betul sekali	NMR	Evaluasi Positif
2	Benar	NMR	Evaluasi Positif
3	Ya	NMR	Evaluasi Positif
4	Bagus	KMR	Evaluasi Positif
5	Belum pasti	NMR	Evaluasi Negatif
6	Tidak menguasai	NMR	Evaluasi Negatif
7	Kurang	NMR	Evaluasi Negatif
8	Sayang sekali	KMR	Evaluasi Negatif
9	Tidak jelas	NMR	Evaluasi Negatif
10	Salah	KMR	Evaluasi Negatif

a. Nilai Ekspresif Kosakata Evaluasi Positif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi positif merupakan ekspresif penguatan yang bertujuan membenarkan argumen yang dikemukakan oleh siswa. Dalam IPBI, guru menggunakan empat kosakata untuk memberikan evaluasi positif, yakni betul sekali,benar, ya, dan bagus.

Penggunaan kosakata pertama yang digunakan guru dalam IPBI yang sifatnya evaluasi positif, yaitu ”benar sekali”. Hasil temuan tersebut dapat terlihat dari data berikut.

(57) G: Jadi, untuk membaca itu ada dua jenis ya, berdasarkan ada tidaknya suara, membaca nyaring dan membaca dalam hati [ ]. Adapun membaca dalam hati dibedakan atas dua lagi, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif!
G: Jadi, yang kalian akan praktikkan hari ini adalah?
S: Membaca nyaring.
G: *Betul sekali*! (Sumber: NMR)

Pada data (57) tersebut dituturkan guru setelah seorang siswa menjawab pertanyaan dari guru. Untuk mengeapresiasi siswa dalam keaktifan pembelajaran, guru menggunakan kosakata *“Betul sekali”* yang memiliki makna bahwa siswa yang bersangkutan siap memulai pelajaran yang akan di dipelajari khususnya dalam mempratikkannya

Dalam pandangan peneliti, bentuk evaluasi positif guru kepada siswa dalam menggunakan kosakata *“Betul sekali”* sangat tepat untuk konteks dalam memulai pembelajaran. Kosakata tersebut memiliki makna ideologis, yakni guru memberikan motivasi dan menggambarkan ha-hal yang positif agar terjadi interaksi yang komunikatif. Penilian yang diberikan guru akan berpengaruh terhadap diri siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan kosakata kedua yang didayagunakan guru dalam IPBI yang sifatnya evaluasi positif, yaitu ”benar”. Hasil temuan tersebut dapat terlihat dari data berikut.

(58) G: Yang lain, perhatikan temannya!

S: (tampil membacakan pidato).
G: Okey, ya sudah *benar*! (Sumber: NMR)

Pada data (58) dituturkan oleh guru untuk memberikan penguatan atas hasil pekerjaan yang dipraktikkan oleh siswa. Penggunaan kosakata “benar” menandahkan bahwa pembacaan pidato oleh siswa dibenarkan oleh guru. Penggunan kosakata “betul” bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Penggunaan kosakata ketiga yang didayagunakan guru dalam IPBI yang sifatnya evaluasi positif, yakni ”ya”. Hasil temuan tersebut dapat terlihat dari data berikut.

(59) G: Kalau membaca dalam hati? (guru mengajukan pertanyaan)
S: Membaca dengan tidak mengeluarkan suara.
G: *Ya*, membaca dengan tidak mengeluarkan suara. (Sumber: NMR)

(60) G: Untuk arsita, tadi disebut oleh temannya kata verba atau kata sifat yaitu salah satunya adalah memasak.
G: Silakan anda membuat kalimat dengan kata memasak.!
S: Saya memasak di dapur.
G: *Ya*. (Sumber: NMR)

Pada data (59) dan (60), tuturan guru merupakan bentuk evaluasi terhadap siswa tentang materi yang dipelajari. Data (59) Penggunaan kosakata “ya” menandahkan bahwa ekspresi siswa dibenarkan oleh guru. Sedangkaan data (60) penggunaan kosakata “ya” membenarkan bahwa kalimat yang dipaparkan oleh siswa tersebut sudah tepat.

Penggunaan kosakata keempat yang didayagunakan guru dalam IPBI, yakni “bagus”. Hasil temuan tersebut dapat terlihat dari data tersebut.

(61) G: Diperjelas, apa itu biografi?
G: Biografi adalah (menunjuk siswa)

S: Riwayat hidup
G: Apa yang diceritakan dalam riwayat hidup?
S: (menjelaskan)
G: *Bagus*. (Sumber: KMR)

Pada data (61) dituturkan guru ketika mengevaluasi jawaban siswa. Penggunaan kosakata *bagus* menandai bahwa penjelasan siswa tersebut sudah tepat. Penggunaan kosakata *bagus* memiliki arti baik sekali. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah mendorong siswa untuk lebih berani dan lebih aktif dalalam interaksi pembelajaran.

Evaluasi positif merupakan wujud dari penghargaan simbolis guru terhadap siswa. Menurut Drummond (1992:213), penghargaan simbolis dapat diwujudkan melalui pujian, penghargaan, dan perhatian. Kosakata "betul sekali", "benar", "ya", dan "bagus" merupakan ekspresi untuk memberi pujian dan penghargaan. Penghargaan simbolis merupakan wujud penguasaan yang persuasif.

b. Nilai Ekspresif Kosakata Evaluasi Negatif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi negatif dalam IPBI merupakan ekspresi yang bermakna "negatif" atau "kurang". Evaluasi negatif sangat dominan digunakan guru dalam IPBI. Kosakata tersebut dapat dipilah menjadi dua bentuk, yakni kosakata yang digunakan untuk mengevaluasi penampilan siswa (proses) dan kosakata yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan siswa dalam bentuk tuturan atau tulisan (produk).

1) Kosakata Untuk Mengevaluasi Penampilan

Untuk mengevaluasi penampilan siswa, guru mendayagunakan kosakata "belum pasti" merupakan bentuk ekspresi yang sifatnya negatif. Penggunaan evaluasi negatif dengan kosakata "belum pasti" dapat dilihat pada data berikut.

(62) G: Yusril, sudah tugasnya? [ ] *belum pasti*, iya kan!
G: Perbaikannya semester kemarin, belum yusril?
S: Belum bu!
G: Berarti sudah empat orang ....! (Sumber: NMR)

Pada data (62) dituturkan guru untuk memastikan siswa yang belum menyelesaikan tugas. Untuk menilai ekspresi siswa, guru menggunakan kosakata "belum pasti". Penggunaan kosakata tersebut memiliki makna, guru tersebut telah memastikan bahwa siswa tersebut belum menyelesaikan tugasnya dengan praagapan bahwa siswa tersebut tidak pernah tepat dalam pengumpulan tugas.

Penggunaan kosakata guru "tidak menguasai" dalam IPBI untuk mengevaluasi penempilan siswa. Penggunaan kosakata tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(63) G: Selanjutnya, Irfan!
S: (tampil membacakan pidato)
G: *Okey*, cukup! Anda *tidak menguasai* pidatonya! Kalau membaca pidato itu, jangan seperti membaca biasa, Biar mengucapkan salam Anda baca juga. (Sumber: NMR)

Pada data (63) dituturkan guru untuk mengevaluasi penampilan siswa yang tampil membacakan pidato. Tuturan guru tersebut, secara tiba-tiba menghentikan pembacaan pidato. Guru tersebut menghentikan pembacaan pidato dengan alasan siswa tersebut *tidak menguasai* pidato yang dibacakan. Penggunaan kosakata *tidak menguasai* menempatkan guru lebih mendominasi siswa dalam hal mengevaluasi

penampilan siswa. Dalam pandangan peneliti, penggunaan koskata *tidak menguasai* menempatkan guru sebagai pemberi informasi kepada siswa.

2) Kosakata Untuk Mengevaluasi Kegiatan

Terdapat kosakata yang didayagunakan guru untuk mengevaluasi kegiatan siswa yang berbentuk tuturan lisan dan tulisan. Kosakata yang digunakan guru, yakni *kurang, sayang sekali, tidak jelas, salah*. Penggunaan kosakata tersebut mengindikasikan bahwa hasil kerja siswa belum memenuhi kriteria penilaian guru. Penggunaan kosakata dapat terlihat dalam data berikut.

Pertama, penggunaan kosakata "kurang" yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(64) G: Siapa yang belum membacakan pidatonya?
S: Saya ibu.
G: Ya, Eka daramawan!, ke depan bacakan pidatonya!
S: (siswa tampil)
G: (mengehentikan pembacaan pidato), cukup....!, Apa yang anda bacakan itu *kurang*, apanya yang kurang? [ ], cara anda membacakannya artikulasinya *kurang* jelas sehingga apa yang kita dengar itu tidak bisa dimengerti. (Sumber: NMR)

Pada data (64), dituturkan guru ketika mengevaluasi kegiatan siswa yang berbentuk lisan. Dalam tuturan tersebut, guru menghentikan pembacaan pidato tersebut, disebabkan karena penampilan siswa tersebut tidak sesuai kriteria dalam membacakan pidato. Dalam tuturan tersebut, guru menggunakan kosakata "kurang" untuk menilai hasil kegiatan siswa dalam hal membacakan pidato. Kosakata tersebut memiliki makna bahwa siswa tersebut tidak maksimal dalam membacakan pidato dalam hal ini pengucapan artikulasi yang kurang terdengar oleh guru.

Kedua, penggunaan kosakata “sayang sekali” yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(65) G: Hari ini kita, kita akan membahas tentang soal-soal ujian Nasional, yaitu materinya ide pokok, kalimat penjelas, biografi! Siapa yang tidak hadir hari ini?
S: Banyak bu!
G: *Sayang sekali* ya, mestinya kalau anda sudah mendekati ujian nasional anda semakin rajin ke sekolah, anda konsul sama gurunya, atau sama saya khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, dan hari ini materinya sangat penting ya karena soal tersebut sering muncul pada ujian nasional sebelummnya! (Sumber: KMR)

Pada data (65) merupakan komentar guru terhadap siswa dalam mengevaluasi kegiatan siswa. Pada data tersebut, guru memberikan kritikan kepada siswa yang tidak hadir bahwa pembelajaran hari ini sangat penting. Dalam mengevaluasi kegiatan siswa guru menggunakan kosakata “sayang sekali” memiliki makna sangat dirugikan bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran tersebut.

Ketiga, penggunaan kosakata “tidak jelas” yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(66) G: Yang sudah membaca pidato, sekarang kumpul pidato yang anda buat, saya mau juga nilai tulisannya!
S: Iya bu!
G: Nurfajrin, Kenapa tulisannya seperti ini! Saya maubaca pidatonya, tetapi tulisannya tidak bisa dibaca, *tidak jelas* apa yang kamu tulis, perbaiki tulisannya! (Sumber: NMR)

Pada data (66) dituturkan guru mengevaluasi kegiatan siswa dalam bentuk penulisan siswa. Dalam tuturan tersebut, guru mengevaluasi dalam bentuk mengoreksi hasil tulisan siswa. Tututran tersebut guru lebih dominan kepada siswa,

dilihat dari penggunaan kosakata “tidak jelas” yang memiliki makna bahwa tulis siswa tersebut jelek dan tidak bisa dibaca.

Keempat, penggunaan kosakata “salah” yang didayagunakan guru dalam IPBI dapat terlihat dalam data berikut.

(67) G: Semuanya siswa yang duduk paling belakang! Kenapa bicara, saya lagi bicara kamu juga bicara dibelakang!
G: Materi yang ibu jelaskan tolong diulangi!
S: (menjelaskan)
G: Itu *salah*, saya tidak membahas materi itu, yang ibu bahas tentang.... makanya diperhatikan! (Sumber: KMR)

Pada data (67) dituturkan guru ketika mengevaluasi kegiatan siswa berbentuk tuturan lisan. Dalam data tersebut guru sangat mendominasi siswa terlihat dari penggunaan kosakata “salah” yang didayagunakan guru ketika pada saat interaksi pembelajaran. Kosakata “salah” memiliki makna bahwa jawaban yang dipaparkan siswa tersebut tidak sesuai apa yang diinginkan oleh guru.

Penggunaan evaluasi negatif yang sangat menonjol dalam IPBI mengindikasikan bahwa guru lebih mengutamakan memberikan perhatian pada sisi negatif dibanding sisi positif hasil belajar siswa dalam interaksi pembelajaran. Guru lebih tertarik untuk memberikan komentar pada bagian-bagian tertentu yang menjadi kekurangan siswa, sebaliknya kurang dalam memberikan evaluasi positif pada bagian yang menjadi kelebihan siswa. Aspek-aspek tertentu yang menonjol dan menjadi kelebihan siswa tidak mendapat penguatan positif sebagaimana bagian tertentu yang menjadi kelemahan atau kekurangan siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini membahas hasil penelitian tentang kajian wacana kritis bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia SMK Keperawatan Harapan Bhakti Makassar. Berdasarkan pemilihan gramatika dan kosakata bahasa guru dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia SMK Keperawatan Harapan Bhakti Makassar.

1. Nilai Eksperensial, Nilai Relasional, dan Nilai Ekspresif Gramatika dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam kajian aspek gramatika, ditemukan bahwa fitur linguistik yang didayagunakan guru berupa nilai *eksperensial, relasional, dan ekspresif*. Temuan dalam kajian gramatika menunjukkan pendominasian guru terhadap siswa. Dalam IPBI dilakukan melalui modus kalimat eksperensial, relasional dan ekspresif. Modus kalimat yang eksperensial meliputi kalimat positif, kalimat negatif, kalimat pasif, dan kalimat hubungan pertentangan. Modus kalimat yang relasional meliputi deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Nilai ekspresif diwujudkan dengan repetisi. Modus kalimat didayagunakan untuk menegaskan otoritas yang dimiliki guru.

Dalam modus kalimat eksperensial, pernyataan-pemyataan yang diungkapkan guru memiliki makna ancarnan, hukuman, ungkapan ketidaksenangan, memberikan batasan yang tidak boleh dilakukan, menyalahkan, dan mengeritik. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana berkaitan dengan elemen kontrol dah pengontrolan hanya dapat dilakukan oleh pihak yang berada pada posisi dominan (Eriyanto,

2001:12). Kontrol tidak selalu diwujudkan dalam bentuk fisik, tetapi juga mental. Pemberian ancaman dan pembatasan yang diwujudkan guru dalam IPBI merupakan bentuk pengontrolan psikis. Sebagai contoh, tuturan (10) dan (11) menunjukkan bahwa negasi digunakan guru untuk memberikan ancaman dalam bentuk pengontrolan kepada siswa.

Dalam wacana pendidikan, penggunaan ganjaran dan hukuman merupakan ciri pendidikan tradisional (Smith, 2004:175). penggunaan hukuman bahkan dapat disamarkan guru secara simbolik, misalnya melalui teguran dan komentar negatif. Dalam IPBI, teguran-teguran yang disampaikan guru tersamar melalui rangkaian modus kalimat yang digunakan. Tuturan (12) misalnya, melalui kalimat negatif, guru memberikan cap sekaligus hukuman kepada siswa. Hukuman yang diwujudkan dalam hal ini bukan hanya hukuman secara fisik, tetapi juga mental. Pada kalimat tersebut. hukuman diwujudkan guru dalam bentuk menghentikan aktivitas bercerita siswa yang belum berakhir dan memberikan komentar pedas. Menghentikan aktivitas bercerita siswa dan juga mengomentarinya di hadapan siswa lain menjadikan tuturan guru bernilai hukuman bagi siswa. Dalam konteks ini, siswa memeroleh hukuman fisik dan mental.

Marno dan Idris (2008:152-153) mengemukakan bahwa ancaman atau hukuman yang digunakan untuk mengendalikan perilaku akan mengakibatkan respon negatif bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa tindakan atau komentar yang bernada mengancam patut dihindari dalam interaksi pembelajaran. Untuk menghindari munculnya ancaman atau hukuman terhadap siswa, guru perlu

dibekali keterampilan berkomunikasi dan strategi pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, perhatian dan motivasi siswa akan terpusat pada pembelajaran sehingga hukuman dan ancaman dalam kondisi ini tidak dibutuhkan lagi.

Pendekatan ancaman merupakan bentuk pengelolaan pembelajaran yang bertujuan mengontrol tingkah laku anak didik (Djamarah, 2005:146). Pelaksanaannya dilakukan dengan memberikan ancaman dalam benfuk larangan, mengejek,menyindir, dan memaksa. Dalam IPBI, peneliti menemukan ancaman diwujudkan guru dalam bentuk kalimat negatif. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa guru mengancam siswa dalam hal pemberian nilai dan menahan mereka untuk tidak mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sebelum mengumpulkan tugas-tugas yang belum dikerjakan oleh siswa tersebut. Tuturan tersebut dilihat pada tuturan (9).

Pemberian ancaman terhadap siswa oleh guru adalah konsep pendidikan yang mengembangkan pola menguasai dan dikuasai (Freire, 2007:6). Dalam konteks IPBI. peneliti menemukan guru sebagai penguasa dan siswa sebagai pihak yang dikuasai, pemberi ancaman melalui penggunaan kalimat negatif seperti dalam tuturan (32) menunjukkan bahwa guru menjadi penguasa atas siswa. oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa praktik komunikasi guru dalam IPBI bertentangan dengan paham pedagogi kritis sebagai konsep pendidikan yang membebaskan manusia dari dominasi. Sebaliknya, praktik dominasi tersebut melanggengkan paham konservatif. Guru memandang relasi dengan siswa sebagai relasi yang menguasai sehingga guru mengendalikan berbagai tingkah laku mereka.

Temuan yang lainnya dalam kajian terhadap gramatika adalah penggunaan modus modalitas relasional, modus modalitas ekspresif,dan modus pronomina persona. Dalam tuturan yang mendominasi siswa, guru menggunakan modalitas yang memiliki makna mutlak. Misalnya, modus modalitas “harus” dan “pasti”. Modus modalitas “harus” memiliki makna mutlak atau tidak memberikan pilihan lain kepada mitra tutur. Imperatif dengan modus modaitas "harus" seperti .dalam tuturan (33) wajib dipenuhi oleh siswa. Penggunaan modus modalitas dalam konteks itu mendominasi siswa karena dalam tuturan tersebut terkandung ‘pemaksaan’. Siswa tidak memiliki alternatif lain selain yang diperintahkan guru.

Yamin (2009:208-209) mengemukakan beberapa permasalahan yang terjadi diruangan kelas sehingga siswa malas masuk kelas, diantaranya (l) pola mengajar yang dijalankan pendidik sangat otoriter dan (2) pendidik tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat. Penggunaan modalitas “harus” atau modalitas “pasti” dalam IPBI sama sekali tidak memberikan ruang ekspresi yang berbeda bagi siswa. Temuan peneliti menunjukkan bahwa penggunaan modalitas “harus” dan “pasti” dalam IPBI menempatkan guru dominan atas siswa dan terkesan otoriter. Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa, gaya demikian juga kurang disenangi siswa karena mereka merasa terkungkung. Selain itu, siswa berpandangan bahwa gaya otoriter menyebabkan suasana panbelajaran menegangkan.

Gaya otoriter merupakan salah satu gaya guru di kelas (Wahab,2008:17). Dalam IPBI gaya otoriter guru tercermin dari penggunaan modalitas “harus” dan “pasti”. Penggunaan modalitas tersebut menyebabkan guru sebagai pusat kekuasaan.

Dengan menggunakan modalitas "harus" dan "pasti" yang memiliki makna mutlak, guru menguasai dan mengendalikan tindakan-tindakan siswa. Efek yang timbul terhadap siswa diantaranya adalah keterpaksaan atau pemaksaan, seperti yang terlihat dalam penggunaan modalitas “harus” tuturan (33). Gaya otoriter memberikan efek negatif, yakni (1) siswa mengembangkan sikap apatis dan tidak mandiri, (2) tidak berniat mengerjakan pekerjaan tanpa kehadiran guru, (3) dan tidak memiliki kemampuan untuk berinisiatif (White dan Lippitt dalam Wahab, 2008: l7).

Dalam penggunaan pronomina, guru menggunakan pronomina “saya” yang mengacu kepada siswa. Dalam komunikasi verbal penggunaan "saya" merupakan pronomina yang bertujuan untuk menunjukkan otoritas guru dalam pembelajaran dan menempatkan mitra tutur dalam posisi defensif. Dengan menggunakan pronomina “saya” terhadap siswa, maka peneliti berpandangan bahwa guru menempatkan relasinya kepada siswa dalam hubungan vertikal (atas-bawah) yang menunjukkan otoritas guru.

Menurut Eriyanto, pronomina merupakan elemen yang bertujuan memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Pronomrna merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan posisi dalam wacana. Menurut peneliti, penggunaan pronomina “saya” oleh guru menyiratkan bahwa guru memandang siswa sebagai “bawahan”. Sedangkan, pronomina “kita” memiliki intensitas makna yang sama adalah pronomina jamak yang bersifat insklusif. Pronomina “kita” menciptakan komunitas antara penutur dan petutur. Pronomina

“kita” menunjukkan kedekatan guru dan siswa yang bertujuan tidak ada batas antara guru dan siswa.

Pronomina lainnya yang digunakan dalam IPBI adalah pronomina tertentu “ibu”. Guru secara status sosial berbeda dengan siswa dalam interaksi pembelajaran. pronomina ini merupakan wujud dari kekuasaan hubungan “ibu” dan anak. Guru berupaya mewujudkan kekuasaan dengan pronomina “ibu” dan siswa sebagai anak, siswa harus tunduk dan patuh kepada ibu dalam interaksi pembelajran. “Ibu” memiliki makna guru dan siswa relasinya hubungan “ibu” dan anak. Pronomina ini dapat dilihat pada tuturan (31) kesan itu yang ingin dimunculkan guru melalui penggunaan kata “ibu”. Dari sisi efek tuturan, pronomina “ibu”, digunakan guru berusaha menundukkan siswa karena merasa memiliki hak untuk membeimbing dan menyuruh.

Berdasarkan temuan penelitian, pendominasian yang terselubung melalui pronomina yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi kehadiran diri. Kehadiran diri penutur daiam interaksi diwujudkan dalam bentuk penggunaan pronomina pertama “saya”, “kita”, dan pronomina tertentu. sejalan dengan penelitian Santoso (2002), penggunaan pronomina "saya" dalam interaksi pembelajaran mengandung makna ideologis. Pronomina "saya" digunakan untuk memberikan nuansa penonjolan kekuasaan penutur. Dalam interaksi pembelajaran, pronomina “kita” digunakan penutur untuk melibatkan diri dalam permasalahan yang dihadapi oleh penutur. Penggunaan pronomina “kita” merupakan bentukpenguasaan simbolik guru terhadap siswa. Temuan penggunaan pronomina “kita” tersebut bertolak

belakang dengan temuan Santoso dalam wacana politik yang menemukan bahwa pronomina “kita” digunakan penutur unhrk melibatkan petutur dalam persoalan yang dibicarakan. Perbedaan temuan penelitian disebabkan letak permasalahan partisipan yang berbeda. Dalam wacana politik, permasalahan berada pada posisi petutur. Dalam wacana pembelajaran, perrnasalahan beiada pada posisi petutur. Perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan penggunaan pronomina “kita”. Pronomina tertentu yang ditemukan dalam penelitian, yakni “ibu”. Pronomina ini muncul sebagai wujud penonjolan identitas penutur dihadapan mitra tutur.

Berdasarkan pembahasan pada bagian gramatika ini, peneliti merekomendasikan kepada guru untuk menghindari penggunaan gramatika yang bermakna ancaman, hukuman, dan hinaan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran. Agar terhindar dari pemberian ancaman, hukuman, atau hinaan terhadap siswa, guru perlu membekali diri keterampilan berkomunikasi dan strategi pembelajaran. Dengan strategi yang tepat dan dengan komunikasi yang baik, perhatian dan motivasi siswa akan terpusat pada pembelajaran. Guru direkomendasikan pula untuk menghindari penggunaan modalitas yang bermakna “kemutlakan”. Modalitas yang bermakna kemutlakan tidak memberikan ruang gerak dan ruang ekspresi kepada siswa. Selain itu, guru direkomendasikan memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang sosial siswa secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa menyebabkan lahirnya pendominasian terhadap siswa.

2. Nilai Eksperensial, Nilai Relasional, dan Nilai Ekspresif Kosakata dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada bagian ini nilai eksperensial kosakata ditemukan bahwa guru menggunakan diksi yang mengontrol perilaku dan mendisiplinkan siswa. Pilhan kosakata yang menonjol penggunaannya dalam interaksi pembelajaran, yakni *"tunjuk", "bisa" , "menghadap", "istilahnya", "sibuk",* dan *"teliti"*. Pilihan kosakata tersebut merupakan kosakata yang didayagunakan dengan tujuan mengontrol perilaku siswa dan mendisiplinkan siswa dalam belajar.

Pilihan kosakata tersebut mengindikasikan bahwa pilihan wacana yang dikembangkan guru dalam interaksi pembelajaran adalah kedisiplinan dan kepatuhan. Foucault dalam Eriyanto (2001:71-72) mengemukakan bahwa kontrol yang bertujuan membentuk individu patuh dan disiplin adalah wujud kekuasaan yang ada di mana-mana. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa kehidupan bukan diatur melaui serangkaian refresi, melainkan melalui kekuatan memberikan definisi dan regulasi. Berbagai regulasi itu mengklasifikasikan dan menggolongkan tindakan yang benar, tindakan yang harus dilakukan, dan tindakan harus dihindari.

Dalam konteks interaksi kelas, penggunaan verba atau kata kerja dan adjektiva atau kata sifat merupakan bentuk regulasi. Regulasi yang menentukan tindakan yang tidak boleh dilakukan siswa dengan tujuan mengontrol. Kosakata *"tunjuk", "bisa" , "menghadap", "istilahnya", "sibuk",* dan *"teliti"* yang digunakan guru dalam IPBI. Melalui kosakata tersebut guru mendifinisikan dan menetapkan

batas-batas tindakan tertentu yang tidak boleh dilakukan siswa. Efek yang timbul dari definisi dan regulasi tersebut adalah pengontrolan.

Dalam pandangan peneliti, usaha guru mendisiplin siswa untuk peduli dan fokus pada pembelajaran sebaiknya tidak dilakukan melalui serangkain pengontrolan dan pendominasian. Tindakan guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan. Minat dan motivasi siswa dapat dibangkitkan guru melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan memperkaya strategi pembelajaran, siswa akan tertarik belajar dan guru terhindar dari tindakan refresif dan pengontrolan terhadap siswa.

Dari sisi pedagogis, penggunaan pilihan kata yang menonjol tersebut berkaitan dengan model pembelajaran yang dikembangkan guru dalam IPBI. Pilihan kosakata yang didayagunakan menunjukkan bahwa guru cenderung mengelola pembelajaran dengan pendekatan modifikasi perilaku. Kebutuhan penciptaan suasana seperti itu menuntut guru menggunakan kosakata *"tunjuk"*, *"bisa"*, dan *"menghadap"*, Dalam hubungan guru-siswa menonjolnya penggunaan kosakata tersebut dalam interaksi pembelajaran mencerminkan bahwa guru mengelola kelas dengan pendekatan otoritatif. Gaya otoritatif Santrock menekan dan mengekang siswa. Implikasi pengelolaan kelas otoritatif terhadap siswa adalah biasanya mereka memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk.

Joni dan Junaedah (2005:28) mengemukakan bahwa pendekatan behavioristik memfokuskan pada urusan guru berbicara, siswa mendengarkan, dan keheningan. Untuk mengondisikan siswa dalam suasana seperti itu dibutuhkan kontrol perilaku siswa dari guru dan guru harus mampu mengendalikan kelas. Implikasi dari pengelolaan pembelajaran model itu adalah munculnya klasifikasi siswa patuh atau tidak patuh, disiplin dan pembangkang. Dari hasil penelitian ini, hal tersebut tercermin melalui penggunaan kosakata guru.

Penggunaan kosakata lainnya diwujudkan guru dalam bentuk metafora. Menurut Fairclough (2003:136) metafora adalah sebuah makna yang mewakili aspek pengalaman yang lain. Maksudnya, penggunaan metafora memiliki ketidaklangsungan makna. Metafora yang digunakan untuk memediasi antara maksud penutur dengan pilihan yang digunakan. Metafora melalui ungkapan *berkumur-kumur* dalam pembaca pidato pada tuturan (8) memiliki makna yang mengasosiasikan penampilan siswa yang tidak maksimal. Penggunaan metafora merupakan strategi wacana yang digunakan guru menjadi lebih ringan, namun memiliki makna kritikan yang sangat tajam. Metafora ini adalah strategi guru menyampaikan kritikan secara tidak langsung.

Nilai relasional kosakata yang menonjol penggunaannya dalam IPBI adalah penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang didayagunakan guru dalam IPBI adalah gaya bahasa sinisme yang bermakna sindiran, gaya bahasa hiperbola yang mengandung ungkapan melebih-lebihkan, dan gaya bahasa eufemisme yang mengandung ungkapan yang halus dalam mengungkapkan suatu realitas. Penggunaan

gaya bahasa yang bermakna sindiran dalam IPBI merupakan hal yang menarik karena dalam pandangan Fairclough (2003) pendominasian melalui gaya bahasa hanya diwujudkan dengan eufemisme, yakni ungkapan yang menghaluskan. Dalam penelitian ini, gaya bahasa yang lebih dominan digunakan guru adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang lebih kasar. Sindiran dengan ungkapan yang kasar dapat dilihat pada tuturan (13) Dalam tuturan tersebut, ungkapan guru bermakna merendahkan bagi siswa.

Dalam pandangan peneliti, pengunaan gaya bahasa bermakna sindiran dalam IPBI dilatarbelakangi oleh jenis wacana yang bersifat interaksional. Penutur dan mitra tutur berinteraksi secara langsung sehingga guru sebagai penutur lebih memilih ungkapan yang memiliki sifat kelangsungan. Sebaliknya, dalam wacana transaksional penutur lebih memilih menggunakan ekspresi eufemisme karena dilatarbelakangi oleh jenis wacana yang bersifat noninteraksional. Penggunaan gaya bahasa yang bermakna sindiran merupakan temuan yang menjadi ciri khas wacana interaksional.

Dalam hubungan dengan kekuasaan, pilihan gaya bahasa sindiran lahir karena posisi guru yang dominan, penggunaan ungkapan-ungkapan yang bermakna sindiran menjadi sesuatu yang wajar. Dari sisi makna yang dihasilkan, penggunaan gaya bahasa sindiran mencerminkan kecenderungan guru menggunakan kritikan dalam mengelola pembelajaran. Guru mengendalikan siswa dengan pendekatan kekuasaan yang mendominasi siswa. Kritikan-kritikan guru dapat dilihat dalam tuturan (13) sindiran yang demikian akan sangat menyakitkan bagi siswa. Menurut Wahab (2008:27), untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, guru

sebaiknya menghindari kritikan yang berlebihan. Jika siswa melakukan kesalahan, guru disarankan tidak langsung menuding. Jika kesalahan siswa harus dikoreksi, guru sebaiknya fokus pada tindakan yang dilakukan, bukan pada siswa. Penggunaan gaya bahasa yang bermakna sindiran dalam IPBI dapat dikategorikan cukup berlebihan.

Dari sisi ideologi pendidikan, paham yang saling menindas ini bertentangan dengan pedagogi kritis. Pedagogi transformatif sebagai istilah lain dari pedagogi kritis yang mengusung tema pembebasan dan emansipasi berupaya mengembangkan relasi saling menghargai antara siswa dengan guru (Tilaar, 2002:152). Peneliti berpandangan bahwa kritikan, celaan, atau ungkapan sinis dalam bentuk kosakata dan gaya bahasa yang digunakan guru dalam IPBI bertentangan dengan pedagogi kritis yang mengendepankan paham kemanusiaan (*humanisme*).

Selain mendayagunakan kosakata bahasa Indonesia, guru dalam IPBI juga mendayagunakan kosakata bahasa Inggris. Terdapat empat *okey, listening*, *number one,* dan *hallo*. Menurut Santoso (2002:286) penggunaan kosakata asing dalam wacana merupakan strategi dari penutur untuk menunjukkan superioritas dihadapan mitra tutur.. Selain itu penggunaan kosakata asing berfungsi sebagai pengontrol dan penonjolan identitas penutur. Penggunaan kosakata asing menunjukkan identitas penutur. Penutur menjadikan kosakata asing sebagai media untuk menunjukkan intelektualitas, khususnya intelektualitas dalam penggunaan dan penguasaan bahasa asing. Dari sisi konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan kosakata asing tidak tepat. Kosakata-kosakata asing yang digunakan guru merupakan kosakata yang

telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata asing tidak menunjukkan teladan berbahasa yang baik bagi siswa.

Nilai ekpsresif kosakata yang didayagunakan guru terdiri atas evaluasi positif dan evaluasi negatif. Jika kedua nilai ekpresif ini dibandingkan, intensitas penggunaan evaluasi negatif jauh lebih tinggi dibandingkan evaluasi positif. Evaluasi positif menjadi penguatan positif bagi siswa, sebaliknya evaluasi negatif menjadi penguatan negatif. Menurut Santrock (2004:573), penguatan positif lebih efektif bagi siswa. Penguatan efektif tersebut diwujudkan dalam bentuk pujian.

Penggunaan evaluasi negatif yang dominan dalam pandangan peneliti disebabkan posisi guru yang lebih dominan dalam relasinya dengan siswa. Guru menempatkan diri sebagai pihak yang tahu banyak hal dibanding dengan siswa. Sebaliknya, siswa ditempatkan sebagai pihak yang tidak tahu sehingga harus diberitahukan atau dikoreksi setiap melakukan kekeliruan atau kekurangan. Pada dominasi, guru juga tidak mementingkan penghargaan kepada siswa karena penghargaan lazim diberikan bagi mereka yang memiliki posisi dominan.

Hardjono (1988:17) mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan kurangnya pujian yang dilakukan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran. Menurutnya, 1/3 komentar guru dalam kegiatan pembelajaran adalah pujian, sedangkan 2/3 adalah celaan bagi siswa. Dominannya celaan dan minimnya pujian dalam hal ini dilatarbelakangi oleh posisi guru yang dominan terhadap siswa. Hasil penelitian Hardjono yang menemukan menimnya pujian yang diberikan guru dalam interaksi pembelajaran, sejalan dengan temuan peneliti dalam IPBI. Berdasarkan hasil

penelitian, kosakata yang digunakan untuk memberikan penguatan positf (pujian) dalam IPBI hanya empat, sedangkan kosakata penguatan negatif jauh lebih banyak, yakni enam kosakata pada data (62), (63), (64), (65), (66), dan (67) yaitu *belum pasti, tidak menguasai , kurang, sayang sekali, tidak jelas,* dan *salah*. Koasakata penguatan positif yang ditemukan terdiri atas *betul sekali, benar, ya,* dan *bagus* pada data (57), (58), (59), (60), dan (61)

Salah satu prinsip pemberian penguatan menurut Usman (2008:82) adalah menghindari penggunaan ungkapan negatif. Penguatan negatif dapat mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirirnya. Menurut peneliti, penguatan evaluasi negatif dalam IPBI menjadi indikasi bahwa guru cenderung menyalahkan siswa atas kekurangan yang terjadi di dalam pembelajaran. Penggunaan kosakata dengan penguatan negatif yang dominan dapat mematahkan semangat siswa dalam pembelajaran.

Penguatan negatif yang berlebihan dalam pandangan peneliti dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa. Kepercayaan diri mereka dapat hilang. Sebaliknya yang muncul adalah rasa takut untuk mencoba berargumen, tidak percaya diri, dan mematahkan semangat belajar siswa. Penguatan positif akan meningkatkan kepercayaan diri, rasa ingin tahu, dan memotivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran selayaknya pemberian penguatan positif lebih dominan dibandingkan penguatan evaluasi nehatif yang dapat menimbulkan kurangnya minat untuk belajar. Kesalahan dan kekurang tetap dievaluasi, namun dilakukan secara hati-

hati. Tidak merendahkan harga diri mereka dan tidak menempatkan siswa pada posisi yang bersalah.

Berdasarkan pembahasan pada bagian kosakata ini, Peneliti merekomendasikan kepada guru untuk menghindari penggunaan kosakata yang mendominasi siswa. Pilihan kosakata meliputi, verba, adjektiva, dan kosakata informal dan gaya bahasa sindiran yang mendominasi siswa dalam IPBI. Pada akhirnya, penggunaan kosakata tertentu dapat menurunkan motivasi dan semangat belajar siswa. Selain itu direkomendasikan pula untuk memperbanyak menggunakan penguatan positif dalam interaksi pembelajaran. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan minimnya penguatan positif yang didayagunakan guru. Secara khusu, kepada guru bahasa Indonesia, direkomendasikat untuk menghindari penggunaan kosakata asing sebagai bentuk keteladanan penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa. Untuk menghindari terjadinya pengontrolan kepada siswa, guru disarankan mengembangkan metode dan strategi pemebelajaran yang menumbuhkan keaktifan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pembahasan tersebut, Nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif dilihat dari pemilihan bentuk struktur teks, gramatika, dan kosakata yang didayagunakan guru mengandung pengontrolan dan pendominasian. Akan tetapi pengontrolan dan pendominasian tersebut bermakna untuk membangun motivasi belajar siswa dalam interaksi pembelajaran, walaupun cara penyampaian guru di dalam pembelajaran tersebut, kadang-kadang bersifat menjatuhkan semangat belajar. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru menegaskan bahwa guru

menggunakan kosakata tersebut untuk melihat keseriusan siswa dalam pembelajaran dikarenakan sekolah SMK Keperawatan Harapan Bhakti Makassar menggunakan sistem militer, sehingga di dalam pembelajaran pun siswa dituntut disiplin, baik tindakan maupun kemampuan siswa di dalam interaksi pembelajaran di kelas.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab empat, pada bagian ini disimpulkan dua level linguistik yang menggambarkan relasi dominan guru terhadap siswa. Simpulan penelitian ini diuraikan sebagai berikut : Nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif dilihat dari Pemilihan gramatika yang didayagunakan guru dalam IPBI. Nilai eksperensial yang didayagunakan guru, meliputi; modus kalimat negatif, modus kalimat positif, dan modus kalimat pasif. Nilai relasional yang didayagunakan guru dalam, meliputi; modus kalimat deklaratif, modus kalimat interogatif, modus kalimat imperatif, modus modalitas relasional, dan modus penggunaan pronomina persona. Nilai ekspresif yang didayagunakan guru, yakni modus modalitas ekspresif. Nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif dilihat dari Pemilihan kosakata yang didayagunakan guru dalam IPBI. Nilai eksperensial kosakata yang didayagunakan guru, meliputi; verba, adjektiva, dan kosakata informal. Nilai relasional yang didayagunakan guru, meliputi; sinisme, hiperbola, eufemisme, dan metafora. Nilai ekspresif yang didayagunakan guru, meliputi; (1) evaluasi positif dan evaluasi negatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, disarankan empat hal berikut ini.

Guru disarankan untuk menghindari penggunaan gramatika yang mendominasi siswa dalam interaksi pembelajran, seperti kalimat yang bermakna ancaman dan hukuman. Agar terhindar dari pemberian ancaman, hukuman, dan hinaan terhadap siswa. Guru perlu membekali diri keterampilan berkomunikasi dan strategi pembelajaran. Guru disarankan pula untuk menghindari penggunaaan modalitas yang bermakna"kemutlakan". Modalitas yang bermakna kemutlakan tidak memberikan ruang gerak dan ruang ekspresi kepada siswa. Selain itu, guru disarankan memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang sosial siswa secara keseluruhan karena pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa menyebabkan lahirnya pendominasian. Guru disarankan untuk menghindari penggunaan kosakata yang mendominasi siswa. Penggunaan kosakata tersebut memiliki efek secara psikologis terhadap siswa, misalnya mempermalukan siswa, menekan, dan mengancam. Pada akhirnya, penggunaan kosakata tersebut dapat menurunkan motivasi dan semangat belajar siswa. Guru disarankan pula untuk mendayagunakan kosakata penguatan positif. Kepala sekolah dan pengawas disarankan memperhatikan penggunaan bahasa guru dalam interaksi pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan kompetensi pedagogi.

DAFTAR PUSTAKA

Aman, Idris dan Rosniah Mustaffa. 2006. "Classroom Discourse of Malay Language Lesson: A Critical Analysis". *Jurnal e-Bangi*, Jilid 1, No. I, Juli-Desember 2006, hlm. 1-24.

Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. Terjemahan oleh I. Soetikno: *Analisis Wacana*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Brown, James Dean. 1995. *The Elements of language Curriculum: A Systematic Approach to ProgramDevelopment. Massachusetts: Heinle & Heinle Publisher.*

Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis.* Bandung. Yrama Widya.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. Metode *Linguistik: Ancangan MetodePenelitian dan Kajian*. *Bandung*: PT. Eresco

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta.

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Drummond, Helga. 1992. *Kekuasaan: Rebut dan Gerakan*. Diterjemahkan oleh Dian Paramesti. 2003. Jakarta: Abdi Tandur.

Eriyanto. 2002. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LkiS.

Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi.* Diterjemahkan oleh Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.

Freire, Paolo. Tanpa tahun. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Faud Arif Furdiyantoro. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardjono, Satinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hidayat, Rakhmat, 2013. *Pedadogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hikam, Muhammad A.S., 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practive" dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Eds.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.

Http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_kritis. Diakses 18 Agustus 2014.

Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta GP Press.

Joni, T. Raka dan Lusiana D. Djunaedih. 2005. *Pembelajaran yang Mendidik Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, dan Verifikasi Empirik.* Malang: Universitas Negeri Malang.

Jorgensen, Marianne W dan Phillips, Louise J. 2010. *Analisis Wacana: Teori dan Metode.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

-------.2008. *Analisis Wacana Budaya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

-------.2009. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Kadir, Hajerah. 2010. "Gender dalam Wacana Terjemahan Lontara La Galigo (Analisis Wacana Kritis)". *Tesis*. Makassar. Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode, dan Teknik-nya*. Jakarta: Rajawali Pers.

---------. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode, dan Teknik-nya*. Jakarta: Rajawali Press.

Marno dan Idris. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran*: *Menciptakan Keterampilan Belajar yang Efektif dan Edukatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mills, Sara. 2007. *Discourse.* Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Jakarta: Penerbit Qalam.

Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda-karya.

Munsyi, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan populer gramedia.

Santoso, Anang. 2002. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Politik". *Disertasi*. Malang. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. 2008. Jakarta: kencana.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Basic of Qualitative Research; Grounded Theory Prosedurs and Techniques.* Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sulthan. 2010. "Kajian Wacana Kritis Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Tesis*. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung. Angkasa.

Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Language, Society and Power.* Diterjemahkan oleh Sunato, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedadogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Tilaar, H.A.R, dkk. 2011. *Pedagogik Kritis*: *Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tolla, Achmad, dkk. 2010. *Kajian Wacana Kritis dalam Interaksi Pembelajaran:* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Ulfah. 20013. "Kekerasan Simbolik dalam Pembelajaran". *Tesis*. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Wahab, Abdul Azis. 2008. *Metode dan Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Wahid, Sugirah dan Juanda. 2006. *Analisis Wacana:* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Yuwono, Untung. 2005."Wacana" dalam Kushartanti, dkk (Eds.), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami linguistik (hal. 91-103).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.